

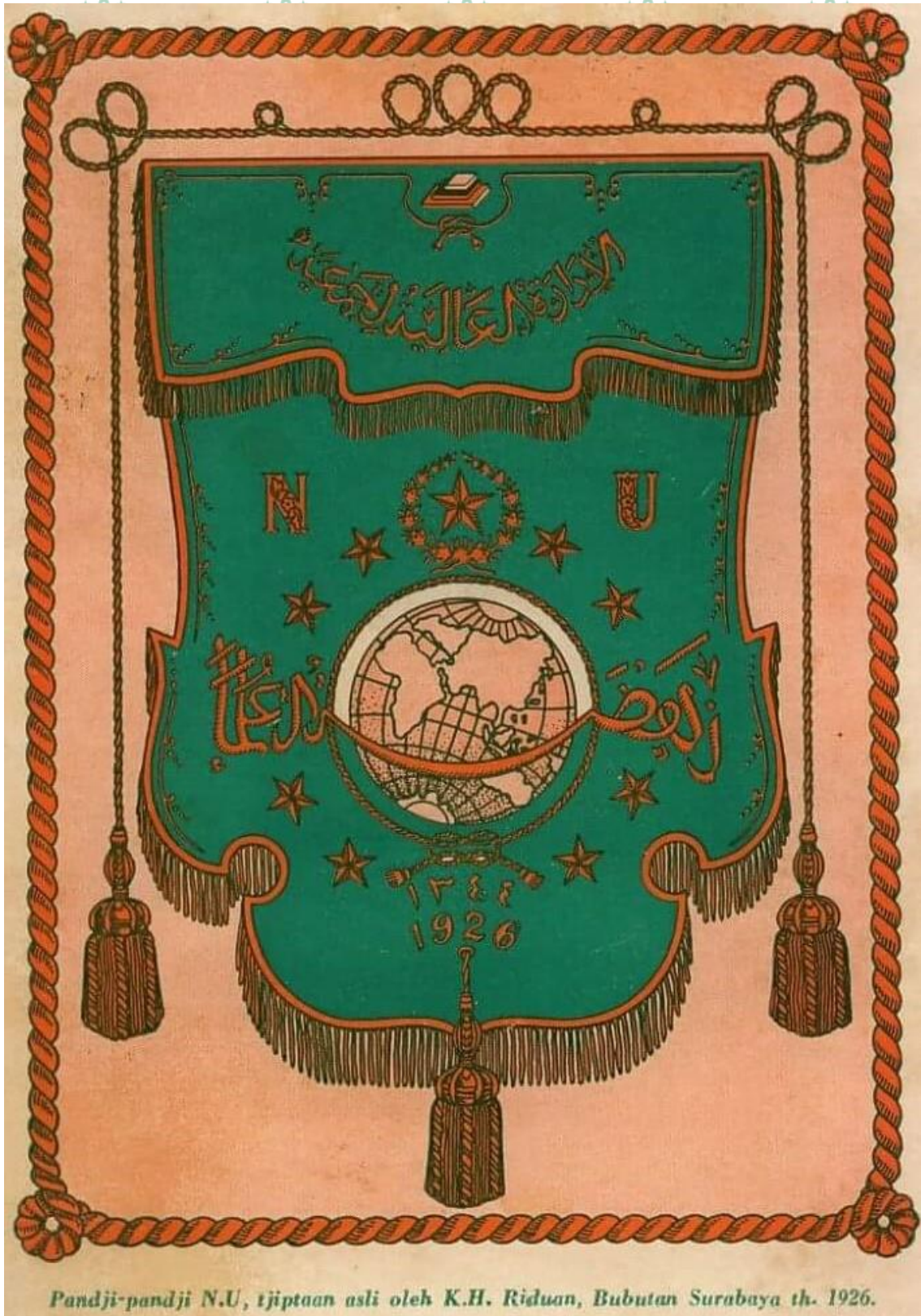


KEPUTUSAN MUKTAMAR NAHDLATUL ULAMA Ke-28

YOGYAKARTA
26—29 Robi'ul Akhir 1410 H
25—28 Nopember 1989 M

SUMBER

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). 2011.
*Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum
Islam (Keputusan Mukhtar, Musyawarah Nasional,
dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama, 1926—2010 M).*
Surabaya-Jakarta: Penerbit Khalista bekerja sama
dengan Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN) PBNU.



Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

**KEPUTUSAN MUKTAMAR
NAHDLATUL ULAMA KE-28
Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak
Yogyakarta Pada Tanggal 26 - 29 Rabiul Akhir
1410 H. / 25 - 28 Nopember 1989 M.**

- 372. Tayamum di Pesawat dengan Menggunakan Kursi Sebagai Alatnya
- 373. Usaha untuk Menanggihkan Haid Supaya Bisa Menyelesaikan Ibadahnya
- 374. Arisan Haji yang Jumlah Setorannya Berubah-ubah
- 375. Haji dengan Cara Mengambil Kredit Tabungan Haji Pegawai Negeri
- 376. Nikah Atara Dua Orang Berlainan Agama di Indonesia
- 377. Akad Nikah dengan Mahar Muqaddam Sebelum Akad
- 378. Kedudukan Thalaq di Pengadilan Agama
- 379. Sebelum Berakhir Masa Iddahnya, Ternyata Rahim Tidak Berisi Janin
- 380. Memberi Nama Anak dengan Lafal Abdun yang *Mudhaf* selain Nama Allah
- 381. Vasektomi dan Tubektomi
- 382. Menggunakan Spiral/IUD
- 383. Wasiat Mengenai Organ Tubuh Mayit
- 384. Tindakan Medis Terhadap Pasien yang Sulit Diharapkan Hidupnya
- 385. Menjual Barang dengan Dua Macam Harga
- 386. Air Bersih Hasil Proses Pengolahan
- 387. Mu'amalah dalam Bursa Efek
- 388. Bursa Valuta dan Kaitannya dengan Zakat
- 389. Kedudukan Hak Cipta dalam Hukum Waris
- 390. Nama Akad Program Tebu Rakyat Intensifikasi
- 391. Hasil dari Kerja Pada Pabrik Bir dan Tempat Hiburan Maksiat
- 392. Menghimpun Dana Kesejahteraan Siswa
- 393. Mengembangkan Macam-macam Mal *Zakawi*
- 394. Mendayagunakan Harta Zakat dalam Bentuk Usaha Ekonomi

KEPUTUSAN MUKTAMAR NAHDLATUL ULAMA

Nomor: 03/MNU-28/1989

Tentang

ITTIFAQ HUKUM MENGENAI BEBERAPA MASALAH DINIYAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUKTAMAR NAHDLATUL ULAMA XXVIII

Yang berlangsung pada tanggal 26 - 29 Rabiul Akhir 1410 H/25 - 28 Nopember 1989 di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta

Memperhatikan: a. Khutbah Iftitah Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama;
b. Penjelasan tentang Pedoman Bahtsul Masail Diniyyah yang disampaikan oleh Katib PBNU;
c. Bahan Mukhtar Nahdlatul Ulama XXVIII, khususnya bagian Bahtsul Masail Diniyyah;

Mendengar : a. Laporan Komisi 1 (Masail Diniyyah) Mukhtar Nahdlatul Ulama XXVIII tentang pembahasan: *illat, adillah syari'iyah* dan *ittifaq* atas beberapa masalah diniyyah, yang dilakukan dalam permusyawaratan tanggal 27 - 28 Rabiul Akhir 1410 H/26 - 27 Nopember 1989
b. *Ittifaq* peserta Mukhtar Nahdlatul Ulama XXVIII dalam sidang pleno tanggal 28 Nopember 1989 atas laporan Komisi 1 (Masail Diniyyah), maka dengan berdoa:

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا

MENSAHKAN : ITTIFAQ DENGAN ADILLAH SYAR'ITYYAH ATAS HUKUM DARI BEBERAPA MASALAH DINIYAH DENGAN RUMUSAN SEBAGAIMANA TERLAMPIR.

Ditetapkan di Krapyak, Yogyakarta

Krapyak: 29 Rabiul Akhir 1418 H
28 Nopember 1989 M

MUKTAMAR NAHDLATUL ULAMA XXVIII

PIMPINAN SIDANG PLENO

ttd

KH M.A. SAHAL MAHFUDH

Ketua

ttd

H. AHMAD BAGDJA

Sekretaris

**KEPUTUSAN MUKTAMAR
NAHDLATUL ULAMA KE-28
Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak
Yogyakarta Pada Tanggal 26-29 Rabiul Akhir 1410 H. /
25-28 Nopember 1989 M.**

TIM PERUMUS KOMISI I MASAIL DINIYAH

Sub Komisi I/A

Dr. H. Agil Munawwar MA. (Ketua)
Dr. H. Abdul Muhith Fattah MA. (Wakil Ketua)
KH. Munzir Tamam MA. (Anggota)
KH. A. Aziz Masyhuri (Anggota)
KH. Drs. Shidqi Mudhar (Anggota)
KH. Maimun Zubair (Anggota)
KH. Fauzi (Anggota)
KH. Abdullah Mukhtar (Anggota)
KH. Sirazi (Anggota)
KH. Zainal Abidin (Anggota)
KH. Asyhari Marzuki (Anggota)

Sub Komisi I/B

KH. Masyhuri Syahid MA. (Ketua)
KH. M. Cholil Bisri (Wakil Ketua)
Drs. K. A. Masduqi (Sekretaris)
KH. Zainal Abidin (Anggota)
KH. Drs. Nadjib Hasan (Anggota)
KH. M. Subadar (Anggota)
KH. Yazid Romli (Anggota)
Ustadz A. Yasin (Anggota)
KH. Amin Mubarak (Anggota)
KH. Drs. Adzro'i (Anggota)

372. Tayamum di Pesawat dengan Menggunakan Kursi Sebagai Alatnya

S. Di pesawat, jamaah haji tanpa wudhu tetapi tayamum dengan menggunakan kursi sebagai alatnya. Kemudian mengerjakan shalat dengan duduk dan tidak menghadap kiblat? Bagaimana hukumnya? Apakah shalat demikian ini termasuk *li hurmatil waqti*?

J. Tayamumnya tidak sah, sedangkan kedudukan shalatnya hanya semata-mata karena mulianya waktu (*li hurmatil waqti*).

Keterangan, dari kitab:

1. *Al-Majmu' Syarh Muhadzdzab*¹

أَمَّا حُكْمُ الْمَسْأَلَةِ فَمَذْهَبُنَا أَنَّهُ لَا يَصِحُّ التَّيْمُمُ إِلَّا بِتُرَابٍ هَذَا هُوَ الْمَعْرُوفُ فِي الْمَذْهَبِ وَبِهِ قَطَعَ الْأَصْحَابُ وَتَظَاهَرَتْ عَلَيْهِ نُصُوصُ الشَّافِعِيِّ، وَحَكَى الرَّافِعِيُّ عَنِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْحَنَاطِيِّ بِالْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ وَالتُّونِ أَنَّهُ حَكَى فِي جَوَازِ التَّيْمُمِ بِالدَّرْبِزَةِ وَالتُّورَةِ وَالزَّرْنِيخِ وَالْأَخْجَارِ الْمَذْقُوقَةِ وَالْقَوَارِيرِ الْمَسْحُوقَةِ وَأَشْبَاهِهَا قَوْلَيْنِ لِلشَّافِعِيِّ وَهَذَا نَقْلٌ غَرِيبٌ ضَعِيفٌ شَادٌّ مَرْدُودٌ وَإِنَّمَا أَذْكُرُهُ لِلتَّنْبِيهِ عَلَيْهِ لِئَلَّا يَغْتَرَّ بِهِ وَالصَّحِيحُ فِي الْمَذْهَبِ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ إِلَّا بِتُرَابٍ وَبِهِ قَالَ أَحْمَدُ وَابْنُ الْمُنْذِرِ وَدَاوُدُ قَالَ الْأَزْهَرُ وَالْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ هُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ الْفُقَهَاءِ وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ وَمَالِكٌ يَجُوزُ بِكُلِّ أَجْزَاءِ الْأَرْضِ حَتَّى بِصَخْرَةٍ مَغْسُولَةٍ وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِ مَالِكٍ جُوزُ بِكُلِّ مَا اتَّصَلَ بِالْأَرْضِ كَالْحَشَبِ وَالْقُلُجِ وَغَيْرِهِمَا وَفِي الْمِلْجِ ثَلَاثَةُ أَقْوَالٍ لِأَصْحَابِ مَالِكٍ أَحَدُهَا يَجُوزُ

Sedangkan hukum permasalahannya, maka menurut madzhab kami, tidak sah bertayamum kecuali dengan debu. Pendapat ini adalah yang populer di mazhab kami dan telah ditetapkan oleh para *Ashhab*, serta yang tampak jelas pada *nash-nash* Imam Syafi'i.

Al-Rafi'i menghidikayatkan dari Ibn Abdillah al-Hanathi, dengan huruf حاء tanpa titik dan تون, bahwa beliau menghidikayatkan kebolehan *tayammum* dengan *dzarirah* (bedak pewangi), kapur, batu *zirnikh* (warangan), batu yang ditumbuk halus, botol kaca yang ditumbuk halus dan semisalnya, dalam benda-benda itu terdapat dua pendapat Imam Syafi'i. Pengutipan riwayat ini adalah pengutipan yang asing, lemah, *syadz* (tidak sesuai

¹ Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Juz II, h. 245.

kaidah), dan tertolak. Saya menyebutkannya untuk mengingatkan agar tidak tertipu dengannya. Dan pendapat yang *shahih* dalam madzhab Syafi'i adalah tidak boleh tayammum kecuali dengan debu. Demikian pula pendapat Imam Ahmad, Ibn Mundzir dan Dawud al-Zhahiri. Al-Azhar dan al-Qadhi Abu Thayyib berkata: "Itu adalah pendapat mayoritas *Fuqaha*."

Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berpendapat: "Boleh tayammum dengan setiap bagian-bagian tanah, hingga dengan batu yang dibasuh." Sebagian murid Imam Malik berkata: "Boleh tayammum dengan setiap benda yang bersambung dengan tanah, seperti kayu, salju dan selainnya." Terkait tayammum dengan garam ada tiga pendapat menurut murid-murid Imam Malik. Pendapat pertama menyatakan boleh.

2. *Al-Majmu' Syarh Muhadzdzab*²

وَأَمَّا حُكْمُ الْمَسْأَلَةِ: فَإِذَا لَمْ يَجِدْ الْمَكْلُفُ مَاءً وَلَا تُرَابًا بِأَنْ حُبِسَ فِي مَوْضِعٍ نَجِسٍ أَوْ كَانَ فِي أَرْضٍ ذَاتٍ وَخَلٍ وَلَمْ يَجِدْ مَاءً يُجَفِّفُهُ بِهِ أَوْ مَا أَشْبَهَ ذَلِكَ فَفِيهِ أَرْبَعَةُ أَقْوَالٍ حَكَاهَا أَصْحَابُنَا الْخُرَاسَانِيُّونَ. (أَحَدُهَا) يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يُصَلِّيَ فِي الْحَالِ عَلَى حَسَبِ حَالِهِ وَيَجِبُ عَلَيْهِ الْإِعَادَةُ إِذَا وَجَدَ مَاءً أَوْ تُرَابًا فِي مَوْضِعٍ يَسْقُطُ الْفَرَضُ فِيهِ بِالتَّيَمُّمِ. وَهَذَا قَوْلٌ هُوَ الصَّحِيحُ الَّذِي قَطَعَ بِهِ كَثِيرُونَ مِنَ الْأَصْحَابِ أَوْ أَكْثَرُهُمْ وَصَحَّحَهُ الْبَاقُونَ وَهُوَ الْمَنْصُوصُ فِي الْكُتُبِ الْجَدِيدَةِ. (وَالثَّانِي) لَا تَجِبُ الصَّلَاةُ بَلْ تُسْتَحَبُّ وَيَجِبُ الْقَضَاءُ، سَوَاءٌ صَلَّى أَمْ لَمْ يَصَلِّ حَكْوَهُ عَنِ الْقَدِيمِ، وَحَكَاهُ الشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ وَغَيْرُهُ مِنَ الْعِرَاقِيِّينَ. (وَالثَّالِثُ) يَحْرُمُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَيَجِبُ الْقَضَاءُ حَكَاةُ الْإِمَامِ الْحَرَمِيِّ وَجَمَاعَةٍ مِنَ الْخُرَاسَانِيِّينَ عَنِ الْقَدِيمِ. (وَالرَّابِعُ) تَجِبُ الصَّلَاةُ فِي الْحَالِ عَلَى حَسَبِ حَالِهِ وَلَا تَجِبُ الْإِعَادَةُ، حَكَاةُ عَنِ الْقَدِيمِ أَيْضًا، وَسَتَأْتِي أُدِلَّةٌ هَذِهِ الْأَقْوَالِ فِي فَرْعِ مَذَاهِبِ الْعُلَمَاءِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى

Sedangkan hukum permasalahannya adalah jika seorang *mukallaf* tidak mendapatkan air dan debu, misalnya ia dipenjara di tempat yang najis, atau berada di tanah yang berlumpur dan ia tidak mendapatkan air untuk mengeringkannya, dan kasus lain yang serupa, maka dalam hal ini ada empat pendapat seperti yang diriwayatkan *Ashhab* kita yang berbangsa Khurasan:

1. Ia wajib shalat seketika itu sesuai keadaannya dan wajib mengulangnya jika mendapatkan air atau debu di tempat lain yang kewajiban shalat

² Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Juz II, h. 303-304.

di tempat itu bisa gugur dengan tayammum. Pendapat ini adalah yang *shahih* dan yang ditetapkan banyak *Ashhab*, atau mayoritas mereka dan yang lain menilainya *shahih*. Pendapat itu tertera secara jelas dalam kitab-kitab baru (pada masa al-Nawawi; 631 – 676 H/1233 – 1277 M).

2. Tidak wajib shalat, namun sunnah dan wajib meng*qadha*, baik sudah shalat atau belum. Pendapat itu dihikayatkan dari *qaul qadim*. Syaikh Abu Hamid al-Ghazali dan ulama Irak lain pernah menghikayatkannya.
3. Haram shalat dan wajib meng*qadha*. Pendapat ini diriwayatkan Imam Haramain serta sekelompok ulama Hurasan dari *qaul qadim*.
4. Wajib shalat seketika sesuai keadaannya, dan tidak wajib mengulangnya. Pendapat itu juga dari *qaul qadim*. Dan dalil-dalil beberapa pendapat ini akan dijelaskan pada Sub *Madzahib al-Ulama, Insya'allah ta'aala*.

3. *Fath al-Wahhab*³

التَّوَجُّهُ لِلْقِبْلَةِ بِالصَّدْرِ لَا بِالْوَجْهِ شَرْطُ إِصْلَاحِ قَادِرٍ عَلَيْهِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: "قَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ" أَنَّى جِهَتُهُ وَالتَّوَجُّهُ لَا يَجِبُ فِي غَيْرِ الصَّلَاةِ فَتَعَيَّنَ أَنْ يَكُونَ فِيهَا. وَلِخَبَرِ الشَّيْخَيْنِ أَنَّهُ ﷺ رَكَعَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْكُعْبَةِ أَنَّى وَجْهَهَا وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ مَعَ خَبَرٍ صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي فَلَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ بِدُونِهِ إِجْمَاعًا. أَمَّا الْعَاجِزُ عَنْهُ لِمَرِيضٍ لَا يَجِدُ مَنْ يُوجِّهُهُ إِلَيْهَا وَمَرْبُوطٍ عَلَى خَشَبَةٍ فَيُصَلِّي عَلَى حَالِهِ وَيُعِيدُ وَجُوبًا

Menghadap ke kiblat dengan dada dan bukan dengan wajah, adalah syarat bagi shalat orang yang mampu melaksanakannya. Karena firman Allah SWT: "Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram." (QS. al-Baqarah: 149-150). Menghadap kiblat tidak wajib di luar shalat, maka tentu wajib di dalam shalat. Dan karena hadits riwayat Bukhari-Muslim: "Sesungguhnya Nabi Saw. melaksanakan shalat dua rakaat dengan menghadap Kiblat." serta hadits: "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat." Maka tidak sah shalat tanpa menghadap kiblat menurut *ijma'*. Adapun orang yang tidak mampu menghadap kiblat, seperti orang sakit yang tidak mendapatkan orang lain yang menghadapkannya ke kiblat, atau orang yang terikat pada kayu, maka ia wajib shalat sesuai keadaannya dan wajib mengulangnya kembali.

4. *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*⁴

³ Zakaria al-Anshari, *Fath al-Wahhab Syarh Manhaj al-Thullab* pada *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz I, h. 175-176.

⁴ Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*, (Bandung: Syirkah Ma'arif, t. th.), Jilid I, h. 201.

(تَبَيَّنَتْ) عَلَى فَاقِدِ الظُّهُورَيْنِ وَهُمَا الْمَاءُ وَالتُّرَابُ أَنْ يُصَلِّيَ الْفَرَضَ لِحُزْمَةِ الْوَقْتِ وَيُعِينَهُ إِذَا وَجَدَ أَحَدَهُمَا

Bagi orang yang tidak mendapatkan dua alat bersuci yaitu air dan debu, maka ia wajib shalat fardhu demi menghormati waktu dan wajib mengulanginya kembali jika mendapatkan salah satu dari keduanya.

5. Referensi Lain

- a. *Al-Tsimar Al-Yani'ah*, h. 24.
- b. *Kifayah al-Akhyar*, Juz I, h. 54 - 55.
- c. *Kanz al-Raghibin* dan *Hasyiyah Qulyubi*, Juz I, h. 144.
- d. *Al-Syarqawi 'ala al-Tahrir*, Juz I, h. 174.
- e. *Al-Idhah*, hlm. 86.
- f. *Rahmad al-Ummah*, h. 20.
- g. *Al-Madzaheb al-Arba'ah*, Juz I, h. 160.
- h. *Al-Mizan al-Kubra*, Juz I, h. 132.
- i. *Maraq al-Falah Syarh Nur al-Idhah*, h. 30 (al-Hanafi).
- j. *Kifayah al-Mathalib al-Rabani*, h. 105 (al-Maliki).

373. Usaha untuk Menanggihkan Haid Supaya Bisa Menyelesaikan Ibadahnya

S. Bagaimana hukumnya usaha menanggihkan haid dengan maksud agar dapat menyelesaikan ibadah haji, dan bagaimana pula hukum hajinya?

J. Usaha menanggihkan haid tersebut boleh, asal tidak membahayakan, dan hukum hajinya sah.

Keterangan, dari kitab:

1. *Ghayah Talkhish al-Murad min Fatawa Ibn Ziyad*⁵

وَفِي فَتَاوَى الْقِمَاطِ مَا حَاصِلُهُ جَوَازُ اسْتِعْمَالِ الدَّوَاءِ لِمَنْعِ الْحَيْضِ

Dan kesimpulan dalam *Fatawa al-Qimath* adalah boleh menggunakan obat-obatan untuk mencegah haid.

2. *Qurrah al-'Ain fi Fatawa al-Haramain*⁶

مَسْأَلَةٌ: إِذَا اسْتَعْمَلَتِ الْمَرْأَةُ دَوَاءً لِمَنْعِ دَمِ الْحَيْضِ أَوْ تَقْلِيلِهِ فَإِنَّهُ يُكْرَهُ مَا لَمْ يَلْزَمْ عَلَيْهِ

⁵ Abdurrahman bin Muhammad Ba' alawi, *Ghayah al-Talkhish fi Fatawa Ibn Ziyad* pada *Bughyah al-Mustarsyidin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), h. 247.

⁶ Muhamad Ali al-Maliki, *Qurrah al-'Ain fi Fatawa al-Haramain*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), h. 30.

قَطْعُ النَّسْلِ أَوْ قَلَّتْهُ

Jika wanita memakai obat untuk mencegah haid atau memengurangnya, maka hukumnya makruh bila tidak menyebabkan keturunan terputusnya atau memengurangnya.

3. *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*⁷

أَمَّا إِذَا خَرَجَ دَمُ الْحَيْضِ بِسَبَبِ دَوَاءٍ فِي غَيْرِ مَوْعِدِهِ فَإِنَّ الظَّاهِرَ عِنْدَهُمْ لَا يُسَمَّى حَيْضًا. فَعَلَى الْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَتُصَلِّيَ وَلَكِنْ عَلَيْهَا أَنْ تَقْضِيَ الصَّيَّامَ احْتِيَاظًا لِاحْتِمَالِ أَنْ يَكُونَ حَيْضًا وَلَا تَنْقُضِي بِهِ عِدَّتَهَا وَهَذَا بِخِلَافِ مَا إِذَا اسْتَعْمَلْتَ دَوَاءً يَنْقَطِعُ بِهِ الْحَيْضُ فِي غَيْرِ وَقْتِهِ الْمُعْتَادِ. فَإِنَّهُ يُعْتَبَرُ طَهْرًا وَتَنْقُضِي بِهِ الْعِدَّةَ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَمْنَعَ حَيْضَهَا أَوْ تَسْتَعْجِلَ إِنْزَالَهُ إِذَا كَانَ ذَلِكَ يَضُرُّ صِحَّتَهَا لِأَنَّ الْمُحَافَظَةَ عَلَى الصَّحَّةِ وَاجِبَةٌ

Adapun jika darah haid itu keluar di luar siklusnya disebabkan oleh obat-obatan, maka menurut pendapat kuat ulama Malikiyah adalah darah tersebut tidak dinamakan haid. Maka si wanita wajib puasa dan shalat dan wajib meng*qadha* puasanya karena kehati-hatian. Sebab ada kemungkinan darah itu adalah haid dan 'iddahnya tidak habis dengan sebab keluarnya darah tersebut. Hal ini berbeda dengan kasus wanita yang memakai obat yang menghentikan haidnya di luar waktu siklus biasanya, maka ia dianggap suci dan 'iddahnya habis sebab haidnya terhenti. Semuanya atas dasar seorang wanita tidak boleh mencegah atau memajukan haid bila hal itu membahayakan kesehatannya, sebab menjaga kesehatan itu hukumnya wajib.

4. Referensi Lain

- a. *I'alah al-Thalibin*, Juz IV, h. 39.
- b. *Al-Syarqawi 'ala al-Tahrir*, Juz II, h. 320.
- c. *Al-Idhah*, hlm. 387.

374. Arisan Haji yang Jumlah Setorannya Berubah-ubah.

S. Bagaimana kedudukan arisan haji yang jumlah uang setorannya berubah-ubah dan bagaimana hukum hajinya?

⁷ Abdurrahman al-Juzairi, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), Juz IV, h. 16.

J. Pada dasarnya arisan dibenarkan, sedangkan arisan haji karena berubah-ubah ONHnya maka dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat, tentang hajinya tetap sah.

Keterangan, dari kitab:

1. *Hasyiyah Qulyubi*⁸

(قَرْعُ الْجَمَاعَةِ الْمَشْهُورَةِ بَيْنَ النِّسَاءِ بِأَنْ تَأْخُذَ امْرَأَةٌ مِنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْ جَمَاعَةٍ مِنْهُنَّ قَدْرًا مُعَيَّنًا فِي كُلِّ جُمُعَةٍ وَتَدْفَعُهُ لَوَاحِدَةٍ بَعْدَ وَاحِدَةٍ إِلَى آخِرِهِنَّ جَائِزَةً كَمَا قَالَ الْوَالِي الْعِرَاقِيُّ

Perkumpulan populer (semacam arisan) di kalangan wanita, di mana salah seorang wanita mengambil sejumlah tertentu (uang) dari peserta setiap jumatnya dan memberikannya kepada salah seorang dari mereka secara sampai wanita yang terakhir, maka tradisi demikian itu boleh, seperti pendapat al-Wali al-Iraqi.

2. *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*⁹

(قَوْلُهُ الَّذِي هُوَ تَمْلِيكَ الشَّيْءِ) أَيُ شَرْعًا (قَوْلُهُ: بِرَدِّ بَدَلِهِ) عِبَارَةُ الْمَنْهَجِ عَلَى أَنْ يَرُدَّ مِثْلَهُ وَلَعَلَّ الشَّارِحَ إِنَّمَا عَبَّرَ بِالْبَدَلِ لِيَتِمَّ شَيْءٌ عَلَى الرَّاجِحِ الْآتِي مِنْ أَنَّهُ يَرُدُّ الْمِثْلَ حَقِيقَةً فِي الْمِثْلِيِّ وَصُورَةً فِي الْمُتَقَوِّمِ وَعَلَى الْمَرْجُوحِ مِنْ أَنَّهُ يَرُدُّ الْمِثْلَ فِي الْمِثْلِيِّ وَالْقِيَمَةَ فِي الْمُتَقَوِّمِ

(Ungkapan al-Ramli: “-Akad *Iqradh*- yaitu memeberi hak milik sesuatu.”), maksudnya dalam arti *syara*’. (Ungkapan beliau: “Dengan mengembalikan gantinya.”) Redaksi kitab *Manhaj al-Thullab* adalah: “Dengan syarat pengembalian barang yang semisalnya.” Dan mungkin *al-Syarh* -al-Ramli- mengungkapkannya dengan kata “ganti” supaya nanti beliau berpijak pada *qaul rajih* yang akan datang, yaitu dalam pinjaman barang *mitsli* (barang yang nilainya diukur dengan takaran atau timbangan), si peminjam harus mengembalikan barang yang sama persis dan dalam pinjaman barang yang *mutaqawwam* (barang yang nilainya diukur dengan harga) ia harus mengembalikan barang bentunya sama. Sementara menurut *qaul marjuh* dia harus mengembalikan barang yang sama persis dalam pinjaman barang *mitsli* dan harus mengembalikan sejumlah harganya dalam pinjaman barang *mutaqawwam*.

4. Referensi Lain

a. *Hasyiyah al-Syarqawi*, Juz I, h. 460.

⁸ Qulyubi, *Hasyiyah Qulyubi* pada *Hasyiyata Qulyubi wa 'Umairah*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1956), Juz II, h. 258.

⁹ Muhammad bin Syihabuddin al-Ramli, *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1938), Juz IV, h. 215.

375. Haji dengan Cara Mengambil Kredit Tabungan Haji Pegawai Negeri

S. Bagaimana kedudukan hukum haji dengan cara mengambil Kredit Tabungan Haji Pegawai Negeri dengan borg (jaminan) dan angsuran dari gajinya?

J. Hukum hajinya sah.

Keterangan, dari kitab:

1. *Hasyiyah al-Syarqawi*¹⁰

فَمَنْ لَمْ يَكُنْ مُسْتَطِيعًا لَمْ يَجِبْ عَلَيْهِ الْحَجُّ لَكِنْ إِذَا فَعَلَهُ أَجْرَاهُ

Orang yang tidak mampu, maka tidak wajib haji, akan tetapi jika ia melaksanakannya, maka hajinya sah.

2. *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*¹¹

فَيُجْزَى حَجُّ الْفَقِيرِ وَكُلُّ عَاجِزٍ حَيْثُ اجْتَمَعَ فِيهِ الْحَرِيَّةُ وَالْثَّكْلِيُّفُ كَمَا لَوْ تَكَلَّفَ
الْمَرِيضُ حُضُورَ الْجُمُعَةِ

Maka hukumnya mencukupi (*ijza'*) haji orang fakir dan setiap orang yang tidak mampu selama dalam dirinya terkumpul sifat merdeka dan *mukallaf*, seperti bila orang sakit memaksakan diri shalat Jum'at.

376. Nikah Antara Dua Orang Berlainan Agama di Indonesia

S. Bagaimana hukumnya nikah antara dua orang yang berlainan agama di Indonesia ini?

J. Hukum nikah demikian tidak sah, sebagaimana telah diputuskan dalam Mukhtamar NU tahun 1962 dan Mukhtamar Thariqah Mu'tabarah tahun 1968.

Keterangan, dari kitab:

1. *Hasyiyah al-Syarqawi*¹²

(وَنِكَاحُ الْمُسْلِمِ كَافِرَةً غَيْرَ كِتَابِيَّةٍ خَالِصَةٍ) كَانَ كَأَنَّكَ وَتَنِيَّةٌ أَوْ مَجُوسِيَّةٌ أَوْ أَحَدَ أَبْوْنَهَا

¹⁰ Ibrahim al-Syarqawi, *Hasyiyah al-Syarqawi 'ala al-Tuhfah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), Juz I, h. 460.

¹¹ Muhammad bin Syihabuddin al-Ramli, *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1938), Juz III, h. 233.

¹² Ibrahim al-Syarqawi, *Hasyiyah al-Syarqawi 'ala al-Tuhfah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), Juz II, h. 237.

كَذَلِكَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَتَغْلِبَنَا لِلتَّحْرِيمِ فِي الْآخِرَةِ. وَخَرَجَ بِالْمُسْلِمِ الْكَافِرُ لَكِنْ ذُكِرَ فِي الْكِفَايَةِ فِي حِلِّ الْوَتَنِ لِلْكِتَابِيِّ وَجَهَيْنِ وَهَلْ تَحْرُمُ الْوَتَنِ عَلَى الْوَتَنِ قَالَ السُّبُكِيُّ يَنْبَغِي التَّحْرِيمُ إِنْ قُلْنَا أَنَّهُمْ مُحَاطَبُونَ بِالْفُرُوعِ وَإِلَّا فَلَا حِلَّ وَلَا حُرْمَةَ (فَإِنْ كَانَتْ) كِتَابِيَّةً (خَالِصَةً وَهِيَ إِسْرَائِيلِيَّةٌ) حَلَّتْ لَنَا قَالَ تَعَالَى وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ أَيْ حِلٌّ وَالْمُرَادُ مِنَ الْكِتَابِ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ دُونَ سَائِرِ الْكُتُبِ قَبْلَهَا كَصُحُفِ شِيثَ وَآدِرِيسَ وَإِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِأَنَّهَا لَمْ تُنَزَّلْ بِنَظْمٍ يُدْرَسُ وَيُتْلَى وَإِنَّمَا أُوحِيَ إِلَيْهِمْ مَعَانِيهَا وَقِيلَ لِأَنَّهَا حِكْمٌ وَمَوَاعِظٌ لَا أَحْكَامٌ وَشَرَائِعُ هَذَا (إِنْ لَمْ تَدْخُلْ أَصُولُهَا فِي ذَلِكَ الدِّينِ بَعْدَ نُسخَةٍ) سَوَاءٌ أَعْلِمَتِ الْقَبِيلَةُ أَوْ شَكَّ فِيهَا لِمَسْكِهِمْ بِذَلِكَ الدِّينِ حِينَ كَانَ حَقًّا وَإِلَّا فَلَا تَحِلُّ لِسُقُوطِ فَضِيلَةِ ذَلِكَ الدِّينِ (أَوْ) وَهِيَ (غَيْرُ إِسْرَائِيلِيَّةٍ حَلَّتْ) لِمَا مَرَّ (إِنْ عُلِمَ دُخُولُهُمْ فِي ذَلِكَ الدِّينِ قَبْلَ نُسخِهِ وَلَوْ بَعْدَ تَبْدِيلِهِ إِنْ تَجَنَّبُوا الْمُبْدَلَ) وَإِلَّا فَلَا تَحِلُّ لِمَا مَرَّ أَخْذًا بِالْأَعْلَظِ فِيمَا إِذَا شُكَّ فِي الْخَوَلِ الْمَذْكُورِ وَتَغْيِيرُهُ بِمَا ذُكِرَ هُوَ مُرَادُ الْأَصْلِ بِمَا عَبَّرَ بِهِ (فَتَحِلُّ الْيَهُودِيَّةُ وَالنَّصْرَانِيَّةُ بِالشَّرْطِ الْمَذْكُورِ) فِي الْإِسْرَائِيلِيَّةِ وَغَيْرِهَا (وَ) كَذَا (السَّامِرَةُ) وَالصَّائِبَةُ إِنْ وُافَقَتَا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى فِي أَصْلِ دِينِهِمْ وَإِنْ لَمْ تُوَافِقَاهُمْ فِي فُرُوعِهِ فَإِنْ خَالَفَتْهُمْ فِي أَصْلِ دِينِهِمْ حُرِّمَتْ وَهَذَا التَّفْصِيلُ هُوَ مَا نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ فِي مُخْتَصَرِ الْمَرْتَبِ وَعَلَيْهِ حُلُّ إِظْلَافِهِ فِي مَوْضِعِ الْحِلِّ وَفِي آخِرِ بَعْدِيهِ (وَالْمُنْتَقِلُ مِنْ دِينٍ لِآخَرٍ) كِيَهُودِيٍّ أَوْ وَتَنِيٍّ تَنْصَرَفُوهُ أَعْمٌ مِنْ قَوْلِهِ مَنْ تَهَوَّدَ إِلَى تَنْصَرَفَ وَعَكْسُهُ (لَا يَقْبَلُ مِنْهُ إِلَّا الْإِسْلَامُ) لِأَنَّهُ أَقَرُّ بِبُطْلَانِ مَا انْتَقَلَ عَنْهُ وَكَانَ مُقَرَّرًا بِبُطْلَانِ مَا انْتَقَلَ إِلَيْهِ (وَلَا تَحِلُّ مُسْلِمَةٌ لِكَافِرٍ) حُرَّةٌ كَانَتْ أَوْ أَمَةٌ بِالْإِتِّفَاقِ (وَلَا) تَحِلُّ (مُرْتَدَّةٌ لِأَحَدٍ) لَا لِمُسْلِمٍ لِأَنَّهَا كَافِرَةٌ لَا تُقَرُّ وَلَا لِكَافِرٍ لِبَقَاءِ عُلُقَةِ الْإِسْلَامِ فِيهَا

(Pernikahan-pernikahan yang batal adalah) ... dan pernikahan seorang muslim dengan wanita non muslim selain kitabiyah murni, seperti wanita penyembah berhala, Majusi atau salah satu dari kedua orang tuanya beragama seperti itu karena firman Allah SWT: "Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman ..." (QS. al-Baqarah: 221) dan karena memenangkan hukum haram dalam kasus yang terakhir (salah satu

dari kedua orang tuanya beragama seperti itu). Dan terkecualikan dengan kata "muslim" orang kafir. Namum dalam kitab *al-Kifayah* disebutkan tentang keabsahan pernikahan perempuan penyembah berhala untuk laki-laki *kitab* itu terdapat dua pendapat. Apakah perempuan penyembah berhala halal dinikah bagi lelaki penyembah berhala? Al-Subki berkata: "Semestinya haram bila kita berpendapat mereka *dikhitabi* dengan *furu' syari'ah*. Bila tidak, maka tidak halal dan tidak haram."

Apabila wanita tersebut *kitabiyah* murni, yaitu wanita *Israiliyah*, maka wanita itu halal bagi kita muslimin, Allah Ta'aala berfirman: "(Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang memiliki kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu ..." (QS. al-Maidah: 4), maksudnya mereka halal. Yang dimaksud dengan al-Kitab adalah Taurat dan Injil, bukan seluruh kitab sebelum keduanya, seperti *shuhuf* (lembar-lembaran) Nabi Syits, Nabi Idris, Nabi Ibrahim -'alaihimussalam-. Sebab, kitab-kitab itu tidak diturunkan dengan urutan yang dapat dipelajari dan dibaca, yang diturunkan kepada para nabi tersebut hanyalah maknanya saja. Menurut pendapat lain, karena kitab-kitab itu hanya berisi hikmah-hikmah dan nasehat-nasehat, bukan hukum dan *syari'ah*.

Hukum tersebut berlaku selama nenek moyangnya tidak memeluk agama *Israiliyah* itu setelah *dinaskh* (diganti dengan *syari'ah* lain). Baik sebelum *dinaskh*nya itu diketahui secara yakin atau diragukan, karena mereka berpegangan dengan agama tersebut semasa agama itu masih benar. Bila tidak, maka perempuan itu tidak halal karena gugurnya keutamaan agama tersebut.

Atau perempuan itu bukan *Israiliyah* maka halal karena ayat yang telah lewat (QS. al-Maidah: 4), bila diketahui nenek moyangnya masuk agama tersebut sebelum penyalinannya, meskipun setelah didistorsi bila mereka terhindar dari agama yang telah didistorsi. Bila tidak, maka tidak halal karena gugurnya kemuliaan keutamaan agama tersebut dan karena mengambil hukum yang terberat dalam kasus ketika mereka diragukan memeluk agama tersebut sebelum disalin dengan *syari'ah* lain atau sebelum didistorsi. Ungkapanku (Syaikh Zakaria al-Anshari) itu merupakan maksud ungkapan kitab asal (*Tanqih al-Lubab* karya Abu Zar'ah al-'Iraqi, 762-826 H/1361-1423 M).

Maka wanita Yahudi dan Nasrani halal dengan syarat yang telah disebut dalam wanita *Israiliyah* dan selainnya. Demikian pula wanita pengikut Musa al-Samiri dan wanita Nasrani sekte *Sabi'ah*, bila *ushul al-din*nya sesuai dengan Yahudi dan Nasrani, meskipun *furu'*nya berbeda. Bila *ushul al-din*nya berbeda dengan Yahudi dan Nasrani, maka keduanya haram. Perincian hukum inilah yang dijelaskan Imam Syafi'i dalam

kitab *Mukhtashar al-Muzani*. Pada perincian itulah keterangan mutlak beliau, yaitu di satu tempat halal dan di tempat lain tidak halal, diarahkan.

Sementara orang yang pindah dari suatu agama ke agama lain, seperti Yahudi atau penyembah berhala memeluk agama Nasrani, redaksi itu lebih umum dari pada redaksi kitab asal: "Orang Yahudi pindah ke Nasrani dan sebaliknya.", maka hanya keislamannya yang diterima. Sebab ia mengakui kebatilan agama yang ditinggalkan dan pernah mengakui kebatilan agama barunya.

Dan seorang wanita muslimah tidak halal bagi laki-laki non muslim, baik wanita tersebut merdeka atau budak dengan kesepakatan ulama. Sedangkan wanita murtad tidak halal bagi siapapun. Tidak halal bagi laki-laki muslim karena dia wanita non muslim yang tidak dibiarkan (seperti non muslim asli) dan tidak halal bagi laki-laki non muslim sebab masih adanya hubungan Islam padanya.

2. *Al-Muhadzdzab*¹³

وَمَنْ دَخَلَ فِي دِينِ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى بَعْدَ التَّبْدِيلِ لَا يَجُوزُ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَنْكِحَ حَرَائِرَهُمْ وَلَا أَنْ يَطَأَ إِمَاءَهُمْ بِمِلْكِ الْيَمِينِ لِأَنَّهُمْ دَخَلُوا فِي دِينٍ بَاطِلٍ فَهُمْ كَمَنْ ارْتَدَّ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَمَنْ دَخَلَ فِيهِمْ وَلَا يَعْلَمُ أَنَّهُمْ دَخَلُوا قَبْلَ التَّبْدِيلِ وَبَعْدَهُ كَنَصَارَى الْعَرَبِ وَهُمْ تَنَوُّخٌ وَبَنُو تَغْلَبَ وَبَهْرَاءَ لَمْ يَحِلَّ نِكَاحُ حَرَائِرِهِمْ وَلَا وَطْءُ إِمَاءِهِمْ بِمِلْكِ الْيَمِينِ لِأَنَّ الْأَصْلَ فِي الْفُرُوجِ الْحُظْرُ لَا تُسْتَبَاحُ مَعَ الشَّكِّ

Pemeluk agama Yahudi dan Nashrani setelah terjadinya perubahan, maka lelaki muslim tidak boleh menikahi wanita merdeka mereka dan tidak boleh menyetubuhi budak wanita mereka dengan memilikinya, sebab mereka telah memeluk agama batil, seperti muslim yang murtad. Pemeluk agama Yahudi dan Nashrani yang tidak mengetahui bahwa mereka memeluknya sebelum terjadinya perubahan atau sesudahnya, seperti Nasrani bangsa Arab, seperti Tanukh, Bani Taghlib dan Bahra', maka tidak sah menikahi wanita merdeka mereka dan tidak pula boleh menyetubuhi para budak mereka dengan memilikinya. Karena hukum asal dalam masalah *farji* adalah haram, yang tidak bisa dihalalkan ketika terdapat keraguan.

3. Referensi Lain

a. *Al-Umm*, Muhammad bin Idris al-Syafi'i, juz V, hlm. 7.

b. *Ahkamul Fuqaha*, soal nomor 297 pada Keputusan Konferensi

¹³ Abu Ishaq al-Syairazi, *al-Muhadzdzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz II, h. 44.

Besar Syuriah NU, Tahun 1960.

c. *Al-Faidhat al-Rabbaniyah*, Ketetapan Jam'iyah Thariqah Al-Mu'tabarah NU, h. 81 - 82.

d. Keputusan NU Jawa Timur, h. 67.

e. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, Juz II, h. 44.

f. *Tanwir al-Qulub*, h. 342.

377. Akad Nikah dengan Mahar *Muqaddam* Sebelum Akad

S. Sahkah akad nikah dengan mahar *muqaddam* (terlebih dahulu) sebelum akad?

J. Sah, baik akad nikahnya maupun maharnya.

Keterangan, dari kitab:

1. *Bughyah al-Musytarsyidin*¹⁴

(مَسْأَلَةٌ ش) دَفَعَ لِمَخْطُوبَتِهِ مَالًا ثُمَّ ادَّعَى أَنَّهُ يَقْضِي الْمَهْرَ وَأَنْكَرَتْ صَدَّقَتْ هِيَ
إِنْ كَانَ الدَّفْعُ قَبْلَ الْعَقْدِ وَإِلَّا صَدَّقَ هُوَ. أَهْ قُلْتُ وَافَقَهُ فِي التَّحْقِيقِ وَقَالَ فِي الْفَتَاوَى
وَأَبُو مَحْرَمَةَ يُصَدِّقُ الزَّوْجَ مُطْلَقًا وَيُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِهِمْ صَدَّقَتْ أَنَّهُ لَوْ أَقَامَ الزَّوْجُ بَيْنَهُ
بِقَضِيهِ الْمَذْكُورِ صَدَّقَتْ إِنَّهُ لَوْ أَقَامَ الزَّوْجَ بَيْنَهُ بِقَضِيهِ الْمَذْكُورِ قُبِلَتْ

(Kasus dari Muhammad bin Abu Bakr al-Asykhari al-Yamani), seorang pria menyerahkan harta kepada wanita pinangannya. Lalu ia mengklaim pemberian itu dengan tujuan sebagai mahar, dan wanita itu mengingkarinya, maka wanita tersebut dibenarkan bila penyerahan itu terjadi sebelum akad nikah. Bila tidak, maka si pria yang dibenarkan.

Saya (Abdurrahman bin Muhammad Ba'alawi) berkata: "Dalam kitab *al-Tuhfah* Ibn Hajar berpendapat sama dengan Syaikh Muhammad bin Abu Bakr." Dan dalam *al-Fatawa* beliau berkata: "Dan Abu Makhramah membenarkan si pria secara mutlak." Dari perkataan mereka: "Wanita tersebut dibenarkan." diambil kesimpulan, bila si pria bisa mengajukan bukti atas klaimnya tadi, maka bukti itu diterima.

2. *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurrah al-'Ain*¹⁵

لَوْ خَطَبَ امْرَأَةً ثُمَّ أَرْسَلَ أَوْ دَفَعَ بِهَا لَفِظَ إِلَيْهَا مَالًا قَبْلَ الْعَقْدِ أَنِّي وَلَمْ يَقْضِ

¹⁴ Abdurrahman bin Muhammad Ba'alawi, *Bughyah al-Musytarsyidin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), h. 214.

¹⁵ Zainuddin al-Malibari, *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurrah al-'Ain* pada *I'annah al-Thalibin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), Juz III, h. 355.

التَّبَرُّعُ ثُمَّ وَقَعَ الْإِعْرَاضُ مِنْهَا أَوْ مِنْهُ رَجَعَ بِمَا وَصَلَهَا مِنْهُ كَمَا صَرَّحَ بِهِ جَمْعُ مُحَقِّقُونَ وَلَوْ أَعْطَاهَا مَالًا فَقَالَتْ هَدِيَّةٌ وَقَالَ صِدَاقًا صُدِّقَ بِمَعْنَاهُ

Bila seseorang melamar wanita, kemudian ia mengirim atau memberi sejumlah harta kepadanya sebelum akad nikah tanpa disertai pernyataan apapun, dan ia tidak bermaksud member secara cuma-cuma, kemudian terdapat ketidakmauan menikah dari pihak wanita ataupun pihak lelaki itu, maka si lelaki boleh mengambil lagi pemberiannya, seperti penjelasan sekelompok ulama *muhaqqiqun*. Seandainya lelaki tersebut memberikan harta, lalu si wanita mengklaimnya sebagai hadiah, sementara si lelaki menyatakannya sebagai mahar, maka si lelaki yang dibenarkan dengan sumpahnya.

3. *Al-Fatawa al-Fiqhiyah al-Kubra*¹⁶

(وَسُئِلَ) عَمَّنْ خَطَبَ امْرَأَةً فَأَجَابُوهُ فَأَعْطَاهُمْ شَيْئًا مِنَ الْمَالِ يُسَمَّى الْجِهَازَ هَلْ تَمْلِكُهُ الْمَخْطُوبَةُ أَوْ لَا بَيَّنَّا لَنَا ذَلِكَ (فَأَجَابَ) بِأَنَّ الْعِبْرَةَ نِيَّةُ الْحَاطِبِ الدَّافِعِ فَإِنْ دَفَعَ بِنِيَّةِ الْهَدِيَّةِ مَلَكَتْهُ الْمَخْطُوبَةُ أَوْ بِنِيَّةِ حُسْبَانِهِ مِنَ الْمَهْرِ حُسِبَ مِنْهُ. وَإِنْ كَانَ مِنْ غَيْرِ جَنْسِهِ أَوْ بِنِيَّةِ الرُّجُوعِ بِهِ عَلَيْهَا إِذَا لَمْ يَحْصُلْ زَوَاجٌ أَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُ نِيَّةٌ لَمْ تَمْلِكْهُ وَيَرْجِعُ بِهِ عَلَيْهَا

Syaikh Ibn Hajar al-Haitami pernah ditanya, tentang seorang pria yang melamar wanita, lalu keluarga wanita menerimanya, lalu pria itu memberi mereka harta yang disebut *jihaz* (pengikat). "Apakah wanita yang dipinang itu berhak memilikinya? Mohon jelaskan kepada kami masalah tersebut."

Lalu beliau menjawab: "Sungguh yang menjadi pedoman adalah niat si pria. Bila ia memberi dengan niat sebagai hadiah, maka wanita pinangannya berhak memilikinya, atau dengan niat sebagai bagian dari mahar, maka dihitung sebagai mahar. Bila bukan dari jenis mahar atau dengan niat memintanya lagi bila tidak berhasil menikah, atau tanpa niat apapun, maka si wanita pinangannya itu tidak bisa memilikinya dan si pria bisa memintanya kembali.

4. Referensi Lain

a. *Tuhfah al-Muhtaj*, Juz VII, h. 378.

¹⁶ Ibn Hajar al-Haitami, *al-Fatawa al-Fiqhiyah al-Kubra*, (Mesir: al-Maktabah al-Islamiyah, t. th.), Juz IV, h. 111.

- b. *Kanz al-Raghibin/Syarh al-Mahalli*, Juz III, h. 254.
- c. *Asna al-Mathalib*, Juz III, h. 301.
- d. *Al-Bujairimi 'ala al-Iqna'*, Juz III, h. 392.
- e. *Al-Syarqawi*, Juz I, h. 264.

378. Kedudukan Thalaq di Pengadilan Agama

S. Bagaimana kedudukan *thalaq* di Pengadilan Agama dan kaitannya dengan *thalaq* di luar Pengadilan Agama, baik mengenai hitungan *thalaq* dan penetapan *iddahnya*?

- J. 1. Apabila suami belum menjatuhkan *thalaq* di luar Pengadilan Agama, maka *thalaq* yang dijatuhkan di depan Hakim Agama itu dihitung *thalaq* yang pertama dan sejak itu pula dihitung *'iddahnya*.
2. Jika suami telah menjatuhkan *thalaq* di luar Pengadilan Agama, maka *thalaq* yang dijatuhkan di depan Hakim Agama itu merupakan *thalaq* yang kedua dan seterusnya jika masih dalam waktu *iddah raj'iyah*. Sedangkan perhitungan *'iddahnya* dimulai dari jatuhnya *thalaq* yang pertama dan selesai setelah berakhirnya *'iddah* yang terakhir yang dihitung sejak jatuhnya *thalaq* yang terakhir tersebut.
3. Jika *thalaq* yang di depan Hakim Agama dijatuhkan setelah habis masa *'iddah* atau di dalam masa *'iddah bain*, maka *thalaqnya* tidak diperhitungkan.
4. Jika *thalaq* di depan Hakim Agama itu dilakukan karena terpaksa (*mukrah*) atau sekedar menceritakan *thalaq* yang telah diucapkan, maka tidak diperhitungkan juga.

Keterangan, dari kitab:

1. *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurrah al-'Ain*¹⁷

وَإِنَّمَا يَقَعُ لِغَيْرِ بَائِنٍ وَلَوْ رَجْعِيَّةً لَمْ تَنْقُضْ عِدَّتُهَا فَلَا يَقَعُ لِمُخْتَلَعَةٍ وَرَجْعِيَّةٍ
انْقَضَتْ عِدَّتُهَا (طَلَاً) مُخْتَارٍ (مُكَلَّفٍ) أَيُّ بَالِغٍ عَاقِلٍ

Sungguh talak seorang suami yang tidak terpaksa, *mukallaf*, maksudnya baligh dan berakal, hanya terjadi pada wanita yang selain tertalak *bain*, meski wanita yang tertalak *raj'i* yang belum habis *'iddahnya*. Maka talak tidak terjadi pada wanita yang *terkhulu'* dan tertalak *raj'i* yang telah habis *'iddahnya*.

¹⁷ Zainuddinal-Malibari, *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurrah al-'Ain* pada *I'annah al-Thalibin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz IV, h. 4.

2. Nihayah al-Zain Syarh Qurrah al-'Ain¹⁸

(تَجِبُ عِدَّةُ لِفَرْقَةِ زَوْجٍ حَيٍّ) ... (وَطِيءٌ) ... (وَإِنْ تَيَقَّنَ بَرَاءَةَ رَحِمٍ)

'Iddah itu wajib karena berpisah dengan suami yang masih hidup ... yang telah menggaulinya, ... walaupun telah yakin dengan kebersihan rahim (dari sisa sperma).

3. Tuhfah al-Muhtaj¹⁹

(وَإِنْ قَالَ أَنْتِ طَالِقٌ أَنْتِ طَالِقٌ أَنْتِ طَالِقٌ) أَوْ أَنْتِ طَالِقٌ طَالِقٌ طَالِقٌ (وَتَخَلَّلَ فَضْلٌ) بَيْنَهَا بِسُكُوتٍ بِأَنْ يَكُونَ فَوْقَ سَكْتَةِ التَّنْقِيسِ وَالْعِيَّ أَوْ كَلَامٍ مِنْهُ أَوْ مِنْهَا ... (فَثَلَاثٌ) يَقَعْنَ وَإِنْ قَصَدَ التَّأَكِيدَ لِبُعْدِهِ مَعَ الْفَضْلِ

Seandainya suami berkata: "Kamu saya *thalaq*, kamu saya *thalaq*, kamu saya *thalaq*." atau "Kamu saya *thalaq thalaq thalaq*.", dan di antara kalimat *thalaq* yang berulang-ulang tersebut terdapat pemisah dengan diam yakni lebih dari sekedar bernafas dan gagap berbicara, atau pemisah dengan pembicaraan si suami atau pembicaraan si istri, ... maka terjadi *thalaq* tiga, meski si suami bermaksud menjadikan pengulangan itu sebagai pengukuhan. Sebab, kemungkinan hal itu jauh disertai adanya pemisah.

4. Fath al-Mu'in bi Syarh Qurrah al-'Ain²⁰

لَوْ اجْتَمَعَ عِدَّتَا شَخْصٍ عَلَى امْرَأَةٍ بِأَنْ وَطِءَ مُطَلَّقَتُهُ الرَّجْعِيَّةَ مُطْلَقًا أَوْ الْبَائِنَ بِشُبْهَةٍ تَكْفِي عِدَّةً أُخِيرَ مِنْهُمَا فَتَعْتَدُ هِيَ مِنْ فِرَاحِ الْوُطْءِ وَتَنْدَرُجُ فِيهَا بَقِيَّةُ الْأُولَى

Seandainya terhimpun dua 'iddah seorang suami pada istrinya, seperti ia menyetubuhi istrinya yang ditalak *raj'i* secara mutlak, atau yang ditalak *bain* dengan persetubuhan *syubhat*, maka cukuplah 'iddah yang terakhir dari kedua 'iddah itu. Si wanita itu lalu ber'iddah sejak usai persetubuhan dan sisa 'iddah pertama masuk pada 'iddah kedua.

5. Nihayah al-Zain Syarh Qurrah al-'Ain²¹

¹⁸ Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Nihayah al-Zain Syarh Qurrah al-'Ain*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 328.

¹⁹ Ibn Hajar al-Haitami, *Tuhfah al-Muhtaj* pada *Hasyiyata al-Syirwani wa al-'Abbadi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), Jilid VIII, h. 52-53.

²⁰ Zainuddin al-Malibari, *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurrah al-'Ain* pada *Tarsyih al-Mustafidin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), h.347.

²¹ Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Nihayah al-Zain Syarh Qurrah al-'Ain*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 321.

(لَا) يَقَعُ طَلَاُقٌ (مُكْرَهُ بِمَحْذُورٍ) بِمَا يُنَاسِبُ حَالَهُ وَيَخْتَلِفُ الْمَحْذُورُ بِاخْتِلَافِ طَبَقَاتِ النَّاسِ وَأَحْوَالِهِمْ حَتَّى أَنَّ الضَّرْبَ الْيَسِيرَ بِحَضْرَةِ الْمَلَأِ إِكْرَاهٌ فِي حَقِّ ذَوِي الْمُرُوءَاتِ لَا فِي حَقِّ غَيْرِهِمْ وَأَنَّ الْأَسْتِخْفَافَ فِي حَقِّ الْوَجِيهِ إِكْرَاهٌ وَأَنَّ الشَّتْمَ فِي حَقِّ أَهْلِ الْمُرُوءَاتِ إِكْرَاهٌ وَالضَّابِطُ أَنَّ كُلَّ مَا يَسْهُلُ فَعَلُهُ عَلَى الْمُكْرَهُ يَفْتَحُ الرَّأْيَ لَيْسَ إِكْرَاهًا وَعَكْسُهُ إِكْرَاهٌ

Talak tidak terjadi dari orang terpaksa sebab kekhawatiran yang sesuai pada kondisi dirinya. Kekhawatiran itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan derajat manusia, sehingga suatu pukulan ringan di depan orang banyak itu merupakan paksaan bagi orang-orang yang mempunyai *muruah* (harga diri tinggi), dan bukan paksaan bagi selain mereka. Pelecehan bagi orang yang berpangkat itu merupakan paksaan dan makian bagi orang yang mempunyai *muruah* merupakan paksaan pula. Parameternya adalah apapun yang mudah dilakukan *mukrah* (orang yang dipaksa), dengan *fathah* huruf ط nya, itu tidak termasuk paksaan, dan yang sebaliknya termasuk paksaan.

6. *Bughyah al-Musytarsyidin*²²

(مَسْأَلَةٌ ي) قِيلَ لَهُ أَطَلَّقْتَ زَوْجَتَكَ فَقَالَ نَعَمْ فَإِنْ قَصَدَ السَّائِلُ طَلَبَ الْإِنْقَاعِ مِنَ الزَّوْجِ فَصَرِيحٌ وَإِنْ قَصَدَ الْإِسْتِخْبَارَ عَنْ طَلَاقٍ سَابِقٍ أَوْ جُهْلَ قَضْدِهِ فَأِقْرَارٌ بِهِ إِنْ كَانَ قَدْ طَلَّقَ صَحَّ وَإِلَّا فَلَا

(Kasus dari Abdullah bin Umar bin Abi Bakr bin Yahya) Bila pada seorang suami ditanyakan: "Apakah kamu mentalak istrimu? Lalu si suami menjawab: "Ya.", maka bila si penanya bermaksud agar si suami mentalak, maka jawaban tersebut merupakan talak yang *sharih*. Bila ia bermaksud menanyakan talak yang sudah terjadi, atau maksudnya tidak diketahui, maka jawaban itu merupakan ikrar talak. Bila si suami benar-benar mentalak, maka sah talaknya, dan bila belum maka tidak.

7. *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurrah al-'Ain*²³

أَمَّا إِذَا قَالَ لَهُ ذَلِكَ مُسْتَخِيرًا فَأَجَابَ بِنَعَمْ فَأِقْرَارٌ بِالطَّلَاقِ وَيَقَعُ عَلَيْهِ ظَاهِرًا إِنْ كَذَبَ وَيُدَيْنُ وَكَذَا لَوْ جُهْلَ حَالِ السُّؤَالِ فَإِنْ قَالَ أَرَدْتُ طَلَاقًا مَاضِيًا وَرَجَعْتُ صَدَقَ بَيِّنَتُهُ

²² Abdurrahman bin Muhammad Ba'lawi, *Bughyah al-Musytarsyidin*, (Indonesia: al-Haramain, t. th.), h. 224.

²³ Zainuddinal-Malibari, *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurrah al-'Ain* pada *I'annah al-Thalibin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz IV h.10-11.

لَا خِيَالَهُ وَلَوْ قِيلَ لِمُطَلِّقٍ أَطْلَقْتَ زَوْجَتَكَ ثَلَاثًا فَقَالَ طَلَّقْتُ وَأَرَادَ وَاحِدَةً صَدَقَ بِيَمِينِهِ

Adapun bila ada yang mengatakannya (Apakah kamu mentalak istrimu?) dengan maksud bertanya, lalu si suami menjawab: "Ya.", maka jawaban itu merupakan ikrar talak, dan secara hukum *zhahir* talak itu sah bila ia berbohong dan tidak sah dalam urusan antara dirinya dan Allah bila ia jujur.

Dan bila ditanyakan kepada suami yang telah mentalak: "Apakah kamu mentalak istrimu tiga kali?" Lalu ia menjawab: "Saya mentalak.", dan yang ia maksud adalah talak satu, maka ia dibenarkan dengan sumpahnya.

8. *Bughyah al-Musytarsyidin*²⁴

(مَسْأَلَةٌ ك) أَمْرُهُ الْحَاكِمُ بِالطَّلَاقِ فَطَلَّقَ لَمْ يَقَعْ وَإِنْ لَمْ يَتَهَدَّدْهُ

(Kasus dari Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi) Seandainya hakim memerintahkan suami untuk mentalak istri, lalu ia mentalaknya, maka talaknya tidak sah, meki si hakim tidak menakut-nakutinya.

379. Sebelum Berakhir Masa Iddahnya, Ternyata Rahim Tidak Berisi Janin

S. Apabila sebelum berakhir masa iddahnya, bahwa rahim diketahui dengan teknologi kedokteran ternyata tidak berisi janin dari mantan suaminya, bagaimana kedudukan iddahnya?

J. Kedudukan 'iddahnya tidak berubah sebagaimana yang telah ditentukan oleh *nash syara'*, walaupun rahimnya diketahui kosong dari janin, sebab tujuan 'iddah itu bukan hanya semata-mata untuk mengetahui kekosongan rahimnya dari janin, tetapi ada unsur *ta'abudnya* dan rasa duka cita.

Keterangan, dari kitab:

1. *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*²⁵

لِمَعْرِفَةِ بَرَاءَةِ رَحِمِهَا أَوْ لِلتَّعَبُّدِ أَوْ لِتَفْجُعِهَا عَلَى زَوْجِهَا وَالْمُغْلَبُ فِيهَا التَّعَبُّدُ بِدَلِيلِ عَدَمِ الْاِكْتِفَاءِ بِقُرْءِ وَاحِدٍ مَعَ حُصُولِ الْبَرَاءَةِ بِهِ وَبِدَلِيلِ وَجُوبِ عِدَّةِ الْوَفَاةِ وَإِنْ لَمْ يَدْخُلْ بِهَا ('Iddah) itu untuk mengetahui bersihnya rahim wanita (dari janin),

²⁴ Abdurrahman bin Muhammad Ba'lawi, *Bughyah al-Musytarsyidin*, (Indonesia: al-Haramain, t. th.), h. 231.

²⁵ Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*, (Beirut: Dar al-fikr, t. th.), Jilid II, h. 173.

untuk beribadah, atau untuk berbelasungkawa (atas kematian) suaminya. Dan yang dominan adalah tujuan ibadah, buktinya tidak cukup 'iddah hanya dengan satu masa suci antara dua haid beserta rahim wanita sudah bisa suci dengan lewatnya masa itu, dan juga terbukti dengan kewajiban 'iddah wafat walaupun si suami belum menyetubuhinya.

2. Nihayah al-Zain Syarh Qurrah al-'Ain²⁶

(نَحْبُ عِدَّةَ لِفُرْقَةٍ زَوْجٍ حَيٍّ) بِطَلَاقٍ أَوْ فُسْخٍ بِنَحْوِ عَيْبٍ أَوْ انْفِسَاخٍ بِنَحْوِ لِعَانٍ (وَطَيٍّ) ... (وَإِنْ تَيَقَّنَ بَرَاءَةَ رَحِمٍ) كَمَا فِي الصَّغِيرَةِ الَّتِي لَا يُمَكِّنُ وَطُوءُهَا وَالْأَيْسَةَ وَكَمَا فِي الْمُعْلَقِ طَلَاقُهَا عَلَى يَقِينِ الْبَرَاءَةِ فَإِذَا مَضَى عَلَيْهَا بَعْدَ وَضْعِ الْحَمْلِ سِتَّةَ أَشْهُرٍ طَلَّقَتْ وَعَلَيْهَا الْعِدَّةُ تَعَبُّدًا

'Iddah itu wajib karena bercerai dengan suami yang masih hidup dan telah menyetubuhinya, baik perceraian karena talak, atau perusakan akad nikah disebabkan semisal adanya cacat, atau rusak karena semacam *li'an*, ... meski telah diyakini bersihnya rahim dari janin, seperti wanita kecil yang belum mungkin disetubuhi, wanita yang telah menopause, dan wanita yang talaknya dikaitkan atas keyakinan kebersihan rahimnya, maka setelah melahirkan dan melewati masa enam bulan wanita tersebut tertalak dan wajib 'iddah karena murni menjalankan ajaran Allah (*ta'abbudi*).

3. Fath al-Mu'in bi Syarh Qurrah al-'Ain²⁷

وَهِيَ أَيِ الْعِدَّةِ شَرْعًا مُدَّةٌ تَتَرَبَّصُ فِيهَا الْمَرْأَةُ لِمَعْرِفَةِ بَرَاءَةِ رَحِمِهَا مِنَ الْحَمْلِ أَوْ لِلتَّعَبُّدِ وَهُوَ إِصْطِلَاحًا مَا لَا يُعْقَلُ مَعْنَاهُ عِبَادَةٌ كَانَتْ أَوْ غَيْرَهَا أَوْ لِتَفْجُوعِهَا عَلَى زَوْجٍ وَشَرِيعَتِ أَصَالَةٍ صَوْنًا لِلنَّسَبِ عَلَى الْإِخْتِلَاطِ

Iddah secara syar'i adalah masa penungguan oleh wanita untuk mengetahui kebersihan rahimnya atau untuk tujuan *ta'abbud* (beribadah), yang secara istilah merupakan sesuatu yang pengartiannya tidak bisa dirasionalisasikan, baik bersifat ibadah murni ataupun lainnya atau untuk berbelasungkawa atas kematian suaminya. Iddah semula disyaratkan untuk menjaga keturunan dari ketercampuran (dengan bibit dari lelaki lain).

4. Al-Asybah wa al-Nazha'ir²⁸

(ضَابِطُ) الْعِدَّةِ أَقْسَامُ (الْأُولَى) مَعْنَى مُحْضٌ وَهِيَ عِدَّةُ الْحَامِلِ (الثَّانِي) تَعَبُّدٌ مُحْضٌ وَهِيَ

²⁶ Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Nihayah al-Zain Syarh Qurrah al-'Ain*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 328.

²⁷ Zainuddin al-Malibari, *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurrah al-'Ain* pada *I'ana al-Thalibin*, (Mesir: al-Tijariyah al-Kubra, t. th.), Juz IV h.37-38.

²⁸ Abdurrahman al-Suyuthi, *al-Asybah wa al-Nazha'ir*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), h. 268.

عِدَّةُ الْمَتَوَفَّى عَنْهَا زَوْجُهَا وَلَمْ يَدْخُلْ بِهَا، وَمَنْ وَقَعَ عَنْهَا الطَّلَاقُ بَيِّقِينَ بَرَاءَةَ الرَّحِمِ وَمَوْطُوءَ الصَّبِيِّ الَّذِي لَا يُؤَلَّدُ لِمِثْلِهِ وَالصَّغِيرَةُ الَّتِي لَا تَحْبُلُ قَطْعًا (الثَّالِثُ) مَا فِيهِ الْأَمْرَانِ وَالْمَعْنَى أَغْلَبُ وَهِيَ عِدَّةُ الْمَوْطُوءَةِ الَّتِي لَا يُمَكِّنُ حَبْلُهَا مِمَّنْ يُؤَلَّدُ لِمِثْلِهِ سَوَاءٌ كَانَتْ ذَاتَ أَقْرَاءٍ أَوْ أَشْهُرٍ فَإِنَّ مَعْنَى بَرَاءَةِ الرَّحِمِ أَغْلَبُ مِنَ التَّعَبُّدِ بِالْعَدَدِ الْمُعْتَبَرِ، (الرَّابِعُ) مَا فِيهِ الْأَمْرَانِ وَالتَّعَبُّدُ أَغْلَبُ وَهِيَ عِدَّةُ الْوَفَاةِ لِلْمَدْخُولِ بِهَا الَّتِي يُمَكِّنُ حَبْلُهَا وَتَمْضِي أَقْرَائِهَا فِي أَثْنَاءِ الشَّهْرِ فَإِنَّ الْعَدَدَ الْخَاصَّ أَغْلَبُ فِي التَّعَبُّدِ

Ketentuan. 'Iddah itu beberapa macam:

1. Murni bertujuan mengetahui bersihnya rahim, yaitu 'iddah wanita hamil.
2. Murni *ta'abbud* (ibadah), yaitu 'iddah wanita yang mati suaminya dan belum sempat menyetubuhinya, 'iddah wanita yang ditalak dengan keyakinan rahimnya memang sedang bersih dari kehamilan, 'iddah wanita yang disetubuhi suami yang masih kecil dan belum produktif, dan 'iddah wanita kecil yang belum bisa hamil sama sekali.
3. Mempunyai dua tujuan (mengetahui bersihnya rahim dan *ta'abbudi*) dan yang dominan adalah tujuan pertama. Yaitu 'iddah wanita yang mungkin hamil dari suami yang produktif. Baik 'iddahnya dengan masa suci antara dua haid atau dengan hitungan bulan. Sebab tujuan mengetahui bersihnya rahim lebih dominan dari nilai *ta'abbuddinya* dengan waktu 'iddah yang diperhitungkan.
4. Mempunyai dua tujuan (mengetahui bersihnya rahim dan *ta'abbudi*) dan yang dominan adalah tujuan kedua. Yaitu 'iddah wanita yang berkemungkinan hamil dari kematian suaminya dan masa sucinya telah lewat di tengah-tengah bulan. Sebab, hitungan khusus masa 'iddahnya didominasi oleh nilai *ta'abbudi*.
5. Referensi Lain
 - a. *Mughni al-Muhtaj*, Juz III, h. 383.
 - b. *Hasyiyah Qulyubi*, Juz 4, h. 41.
 - c. *Fath al-Mu'in* pada *I'anah al-Thalibin*, Juz III, h. 38
 - d. *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Iqna*, Juz IV, h. 25.
 - e. *Tuhfah al-Muhtaj*, Juz II, h. 230.
 - f. *Bughyah al-Mustasyidin*, h. 236.

380. Memberi Nama Anak dengan Lafal Abdun yang Mudhaf selain Nama Allah

S. Bagaimana hukum memberi nama anak dengan lafal Abdun yang

dimudhafkan kepada lafal selain Allah?

J. Memberi nama dengan kata *Abdun* yang dimudhafkan kepada selain Allah, hukumnya adalah haram, karena menimbulkan *tasyrik*. Kalau dimudhafkan kepada Nabi (*abdun nabi*) hukumnya makruh, menurut pendapat yang kuat. Ada pendapat dari Ibn Ziyad yang mengatakan bahwa memberi nama *abdun nabi* dan sesamanya itu tidak haram, apabila tidak dimaksudkan sebagai penghambaan yang sebenarnya.

Keterangan, dari kitab:

1. *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*²⁹

وَتَحْرُمُ التَّسْمِيَةُ بِعَبْدِ الْكُغْبَةِ أَوْ عَبْدِ الْحَسَنِ أَوْ عَبْدِ عَلِيٍّ وَكَذَا كُلُّ مَا أُضِيفَ إِلَيْهِ بِالْعُبُودِيَّةِ لِغَيْرِ أَسْمَائِهِ تَعَالَى لِإِيْهَامِهِ التَّشْرِيكَ كَمَا فِي شَرْحِ الرَّمْلِيِّ إِلَّا عَبْدَ النَّبِيِّ فَتَكْرَهُ التَّسْمِيَةُ بِهِ عَلَى الْمُعْتَمَدِ خِلَافًا لِمَا وَقَعَ فِي حَاشِيَةِ الرَّحْمَانِيِّ مِنْ حُرْمَةِ التَّسْمِيَةِ بِهِ

Dan haram memberi nama dengan Abdul Ka'bah (hamba Ka'bah), atau Abdul Hasan atau pula Abdu Ali. Demikian halnya semua nama yang digandengkan dengan kata *Abdu* (hamba) kecuali terangkai dengan nama-nama Allah Swt., karena mengesankan kesyirikan, seperti yang tertera dalam *Syarh al-Ramli*, kecuali nama *Abdul Nabi*, maka hukumnya makruh menurut pendapat *mu'tamad*. Berbeda dengan yang tertera dalam *Hasyiyah al-Rahmani* yang mengharamkan penamaan *Abdul Nabi*.

2. *I'ana al-Thalibin*³⁰

(قَوْلُهُ وَكَذَا عَبْدُ النَّبِيِّ) أَيُّ وَكَذَا يَحْرُمُ التَّسْمِيَةُ بِعَبْدِ النَّبِيِّ أَيُّ لِإِيْهَامِ التَّشْرِيكَ أَيُّ أَنَّ النَّبِيَّ شَرِيكَ اللَّهِ فِي كَوْنِهِ لَهُ عَبِيدٌ وَمَا ذَكَرَ مِنَ التَّحْرِيمِ هُوَ مُعْتَمَدُ ابْنِ حَجَرٍ أَمَّا مُعْتَمَدُ الرَّمْلِيِّ فَالْجَوَازُ وَعِبَارَتُهُ وَمِثْلُهُ عَبْدُ النَّبِيِّ عَلَى مَا قَالَهُ الْأَكْثَرُونَ وَالْأَوْجَهُ جَوَازُهُ لَا سِيَّمَا عِنْدَ إِرَادَةِ النَّسَبَةِ لَهُ ﷺ (قَوْلُهُ وَجَارُ اللَّهِ) أَيُّ وَكَذَا يَحْرُمُ التَّسْمِيَةُ بِجَارِ اللَّهِ وَمِثْلُهُ رَفِيقُ اللَّهِ لِإِيْهَامِ التَّشْرِيكَ وَتَحْرُمُ التَّسْمِيَةُ أَيْضًا بِعَبْدِ الْكُغْبَةِ أَوْ عَبْدِ الْحَسَنِ أَوْ عَبْدِ عَلِيٍّ وَكَذَا كُلُّ مَا أُضِيفَ بِالْعُبُودِيَّةِ لِغَيْرِ أَسْمَائِهِ تَعَالَى كَعَبْدِ الْعُزَّى وَعَبْدِ مَنَافٍ وَذَلِكَ لِإِيْهَامِ التَّشْرِيكَ وَفِي الْبَاجُورِيِّ وَتَحْرُمُ التَّسْمِيَةُ بِعَبْدِ الْعَاطِي وَعَبْدِ الْعَالِ لِأَنَّ كُلًّا مِنْهُمَا لَمْ يَرَدْ وَأَسْمَاؤُهُ تَعَالَى تَوْقِيفِيَّةٌ

²⁹ Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*, (Beirut: Dar al-fikr, t. th.), Jilid II, h. 314.

³⁰ Muhammad Syaththa al-Dimyathi, *I'ana al-Thalibin*, (Mesir: al-Tijariyah al-Kubra, t.th.), Jilid II, h. 337.

(Ungkapan Syaikh Zainuddin al-Malibari: "Begitu pula Abdul Nabi.") Maksudnya begitu pula haram memberi nama dengan Abdul Nabi, yakni karena mengesankan kesyirikan, maksudnya Nabi sama dengan Allah dalam hal beliau memiliki hamba-hamba. Hukum haram yang telah disebutkan itu pendapat *mu'tamad* versi Ibn Hajar. Sedangkan pendapat *mu'tamad* versi al-Ramli adalah boleh. Redaksinya yaitu: "Dan seperti halnya haram member nama dengan Abdul Ka'bah, haram pula Abdul Nabi menurut pendapat yang disampaikan mayoritas ulama. (Namun) *al-Aujah* (yang kuat) adalah boleh, apalagi bila menghendaki penghambaan yang pantas- dinisbatkan kepadabeliau Saw..

(Ungkapan beliau: "Dan *Jarullah*."), maksudnya begitu pula haram memberi nama dengan *Jarullah* (Tetangga Allah), begitu pula *Rafiqullah* (Teman Allah), sebab mengesankan kesyirikan. Dan haram pula memberi nama dengan Abdul Ka'bah, Abdul Hasan, Abdu Ali. Begitu pula setiap nama penghambaan yang diidhafahkan -dirangkai- dengan selain nama-nama Allah Swt., seperti Abdul 'Uzza, Abdu Manaf. Hal itu karena mengesankan kesyirikan. Dalam kitab *Hasyiyah al-Bajuri* terdapat teks: "Dan haram memberi nama dengan Abdul 'Athi dan Abdul 'Al, sebab keduanya tidak terdapat dalil *naqlinya*. Padahal nama-nama Allah Swt. itu *tauqifi* (murni dari Nabi Saw.)."

3. *Ghayah Talkhish al-Murad min Fatawa Ibn Ziyad*³¹

(مَسْأَلَةٌ) التَّسْمِيَةُ بِعَبْدِ النَّبِيِّ وَنَحْوِهِ لَا تَحْرُمُ إِلَّا إِذَا قُصِدَ حَقِيقَةُ الْعُبُودِيَّةِ وَقَدْ غَلَبَ عَلَى الْفُقَرَاءِ الْمُتَنَسِّبِينَ إِلَى الْمَشَايِخِ مِنْ أَهْلِ اللَّهِ تَعَالَى أَنْ يَقُولَ أَحَدُهُمْ أَنَا عَبْدُ سَيِّدِ الشَّيْخِ وَلَا يُرِيدُونَ بِذَلِكَ إِلَّا شَرَفَ النَّسَبِ لَا حَقِيقَةَ الْعُبُودِيَّةِ الَّتِي لِلَّهِ تَعَالَى وَلَوْ قِيلَ لِإِنْسَانٍ مَا اسْمُكَ قَالَ عَبْدُكُمْ مُحَمَّدٌ يُرِيدُ اسْمَ مُحَمَّدٍ وَقَصَدَ بِهِ الْأَدَبَ كَمَا هُوَ الْمَعْرُوفُ لَمْ يَحْرُمْ وَمِثْلُ ذَلِكَ قَوْلُهُ سَيِّدِي فَلَا نَفِي الْحَدِيثِ قَوْمُوا لِسَيِّدِكُمْ وَقَالَ عُمَرُ: أَبُو بَكْرٍ سَيِّدُنَا وَأَعْتَقَ سَيِّدَنَا يَغْنِي بِلَا لَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

(Masalah) Penamaan dengan *Abdul Nabi* (Hamba Nabi) dan semisalnya itu tidak haram, kecuali bila maksudnya adalah pengertian kehambaan sebenarnya. Bagi para murid tarekat yang menisbatkan diri kepada para guru yang dekat dengan Allah Swt., sudah lumrah bila salah seorang dari mereka berkata: "Saya hamba Tuan Guru ..." Dan mereka dengan ucapan itu tidak lain hanyalah menghendaki kemuliaan gurunya saja,

³¹ Abdurrahman bin Muhammad Ba' alawi, *Ghayah al-Talkhish fi Fatawa Ibn Ziyad* pada *Bughyah al-Mustarsyidin*, (Singapura-Jeddah: al-Haramain, t. th.), h. 254.

bukan hakikan penghambaan yang hanya milik Allah Swt. saja.

Demikian halnya tidak haram, seandainya ada seseorang bertanya: "Siapa namamu?", lalu ia menjawab: "Hambamu, Muhammad.", dengan maksud menjaga etika, sebagaimana umumnya.

Begitu pula ucapan: "Tuanku adalah Fulan.", sebab dalam hadits disebutkan: "*Berdirilah untuk menghormati tuan kalian.*", dan Sahabat Umar pernah berkata: "Abu Bakar itu tuanku, dan memerdekakan tuanku.", maksudnya Bilal –*radhiyallahu 'anhum*–.

4. Referensi Lain

- a. *Tanwir al-Qulub*, h. 249.
- b. *Hasyiyah al-Syarwani*, Juz IX h. 373
- c. *Hasyiyah al-Jamal 'ala Fath al-Wahhab*, Juz V, h. 266.

381. Vasektomi dan Tubektomi

S. Apabila vasektomi dan tubektomi dapat direhabilitasi, bagaimana hukumnya?

J. Penjarangan kelahiran melalui cara apapun tidak dapat diperkenankan, kalau mencapai batas mematikan fungsi berketurunan secara mutlak. Karenanya sterilisasi yang diperkenankan hanyalah yang bersifat dapat dipulihkan kembali kemampuan berketurunan dan tidak sampai merusak atau menghilangkan bagian tubuh yang berfungsi.

Keterangan, dari kitab:

1. *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*³²

وَكَذَلِكَ اسْتِعْمَالُ الْمَرْأَةِ الشَّيْءِ الَّذِي يُبْطِئُ الْحَبْلَ أَوْ يَقْطَعُهُ مِنْ أَصْلِهِ فَيُكْرَهُ فِي الْأَوَّلَى وَيُحْرَمُ فِي الثَّانِي

Begitu pula menggunakan obat yang menunda atau memutus kehamilan sama sekali (sehingga tidak hamil selamanya), maka dimakruhkan dalam kasus pertama dan diharamkan dalam kasus kedua.

2. *Nihayah al-Muhtaj*³³

أَمَّا اسْتِعْمَالُ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ دَوَاءً لِمَنْعِ الْحَبْلِ فَقَدْ سُئِلَ عَنْهَا الشَّيْخُ عِزُّ الدِّينِ فَقَالَ لَا يَجُوزُ لِلْمَرْأَةِ ذَلِكَ وَظَاهِرُهُ التَّحْرِيمُ وَبِهِ أَفْتَى الْعِمَادُ بْنُ يُونُسَ فَسُئِلَ عَمَّا إِذَا تَرَاضَى الزَّوْجَانِ

³² Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*, (Beirut: Dar al-fikr, t. th.), Jilid II, h. 95.

³³ Muhammad bin Syihabuddin al-Ramli, *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*, (Beirut: Dar al-fikr, t. th.), Juz VIII, h. 443.

الْحَرَّانِ عَلَى تَرْكِ الْحَبْلِ هَلْ يَجُوزُ التَّدَاوِي لِمَنْعِهِ بَعْدَ طَهْرِ الْخَيْضِ أَجَابَ لَا يَجُوزُ أَهْ وَقَدْ يُقَالُ هُوَ لَا يَزِيدُ عَلَى الْعَزْلِ وَلَيْسَ فِيهِ سِوَى سَدِّ بَابِ النَّسْلِ ظَنًّا وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا وَعَلَى الْقَوْلِ بِالْمَنْعِ فَلَوْ فُرِّقَ بَيْنَ مَا يَمْنَعُ بِالْكُلِّيَّةِ وَبَيْنَ مَا يَمْنَعُ فِي وَقْتِ دُونَ وَقْتٍ فَيَكُونُ كَالْعَزْلِ لَكَانَ مُتَجَهًّا وَفِي شَرْحِ التَّنْبِيهِ لِلْبَالِسِيِّ نَحْوُ هَذَا أَهْ كَلَامُ الزَّرْكَشِيِّ

"Adapun penggunaan obat seorang pria dan wanita untuk mencegah kehamilan, maka Syaikh Izzuddin telah ditanyakan tentang hal itu. Lalu ia jawab: "Bagi wanita hal itu tidak boleh." Makna lahiriah jawaban itu adalah mengharamkan. Al-Imad bin Yunus berfatwa dengan hukum haram. Kemudian Syaikh Izzuddin ditanya bila kedua suami istri yang merdeka saling menyetujui untuk menghindari hamil, "Apakah boleh mengkonsumsi obat untuk mencegahnya setelah suci dari haid?" Beliau jawab: "Tidak boleh." Sampai disini ungkapan beliau. Dan terkadang bisa disanggah: "Cara tersebut tidak melebihi 'azl, dan dalam cara itu hanya menutup adanya keturunan secara zhan (prasangka). Sedangkan zhan sama sekali tidak selevel dengan kenyataan." Berdasar pendapat yang mencegah, bila antara obat yang mencegah kehamilan secara total dan obat yang mencegahnya sementara waktu dibedakan hukumnya, maka pembedaan itu cukup kuat. Dalam *Syarh al-Tanbih* karya al-Balisi terdapat pertimbangan semacam ini."

4. Ghayah Talkhish al-Murad min Fatawa Ibn Ziyad³⁴

وَفِي فَتَاوَى الْقِمَاطِ مَا حَاصِلُهُ جَوَازُ اسْتِعْمَالِ الدَّوَاءِ لِمَنْعِ الْخَيْضِ

Dan kesimpulan dalam *Fatawa al-Qimath* adalah boleh menggunakan obat-obatan untuk mencegah haid.

2. Pendapat Mukhtamar

وَقَدْ فَرَّقَ الشُّبْرَامَلِسِيُّ بَيْنَ مَا يَمْنَعُ الْحَمْلَ بِالْكُلِّيَّةِ وَبَيْنَ مَا يَمْنَعُهُ مُوقَّتًا، وَقَالَ بِتَحْرِيمِ الْأَوَّلِ وَاعْتَبَرَ الْقَانِي شَبِيهَا بِالْعَزْلِ بِالْإِبَاحَةِ. وَصَرَحَ الرَّمْلِيُّ نَقْلًا عَنِ الزَّرْكَشِيِّ بِأَنَّ اسْتِعْمَالَ مَا يَمْنَعُ الْحَمْلَ قَبْلَ إِنْزَالِ الْمَنِيِّ حَالُ الْجَمَاعِ مَثَلًا فَلَا مَانِعَ مِنْهُ. وَكَذَا اسْتِعْمَالُ الْمَرْأَةِ الشَّيْءِ الَّذِي يُبْطِئُ الْحَبْلَ وَيَقْطَعُهُ مِنْ أَصْلِهِ فَيُكْرَهُ فِي الْأَوَّلِ وَيَحْرُمُ فِي الْقَانِي أَهْ وَعِنْدَ وَجُودِ الضَّرُورَةِ فَعَلَى الْقَاعِدَةِ الْفِقْهِيَّةِ. إِذَا تَعَارَضَ الْمَفْسَدَتَانِ رُوِيَ

³⁴ Abdurrahman bin Muhammad Ba' alawi, *Ghayah al-Talkhish fi Fatawa Ibn Ziyad* pada *Bughyah al-Mustarsyidin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), h. 247.

أَعْظُمُهُمَا ضَرَرًا بِإِزْتِكَابِ أَحَقَّهُمَا مَفْسَدَةً أَه

Sungguh al-Syibramallisi membedakan antara obat yang mencegah kehamilan secara total dan obat yang mencegah sementara waktu. Ia menyatakan keharaman yang pertama, dan yang kedua dinyatakan mubah sama dengan 'azl (mengeluarkan sperma di luar vagina). Al-Ramli secara jelas mengutip dari al-Zarkasyi, bahwa penggunaan obat yang mencegah kehamilan sebelum mani keluar saat persetubuhan umpamanya, itu maka tidak tercegah. Begitu pula menggunakan obat yang menunda atau memutus kehamilan sama sekali (sehingga tidak hamil selamanya), maka dimakruhkan dalam kasus pertama dan diharamkan dalam kasus kedua. Dan ketika terdapat kondisi darurat, maka berlaku kaidah *fiqhiyah*, "Jika dua *mafsadah* bertentangan, maka yang diperhatikan adalah yang paling berbahaya dengan melakukan yang kecil resikonya."

3. Referensi Lain

a. *Hasyiyah Syibramallisi*, Juz VIII, h. 416.

382. Menggunakan Spiral/IUD

S. Bagaimana hukumnya menggunakan spiral (IUD) dalam KB mengingat caranya dengan melihat aurat?

J. Pada dasarnya menggunakan spiral (IUD) itu hukumnya boleh, sama dengan 'azl, atau alat-alat kontrasepsi yang lain, tetapi karena cara memasangnya harus melihat aurat *mughallazhah*, maka hukumnya haram. Oleh karena itu harus diusahakan dengan cara yang dibenarkan oleh *syara'*, seperti dipasang oleh suaminya sendiri. Masalah ini telah dibahas dalam buku PBNU "Membina Kemaslahatan Keluarga" (hlm. 92-95).

Keterangan, dari kitab:

1. *Sulam al-Taufiq*³⁵

وَمِنْ مَعَاصِي الْعَيْنِ النَّظَرُ إِلَى النِّسَاءِ الْأَجْنَبِيَّاتِ وَكَذَا نَظَرُهُنَّ إِلَيْهِمْ وَنَظَرُ الْعَوْرَاتِ فَيَحْرُمُ نَظَرُ الرَّجُلِ إِلَى شَيْءٍ مِنْ بَدَنِ الْمَرْأَةِ الْأَجْنَبِيَّةِ غَيْرِ الْحَلِيلَةِ وَيَحْرُمُ عَلَيْهَا كَشْفُ شَيْءٍ مِنْ بَدَنِهَا بِحَضْرَةِ مَنْ يَحْرُمُ نَظَرُهُ إِلَيْهَا وَيَحْرُمُ عَلَيْهِ وَعَلَيْهَا كَشْفُ شَيْءٍ مِمَّا بَيْنَ السَّرَّةِ وَالرُّكْبَةِ بِحَضْرَةِ مُطَّلِعٍ عَلَى الْعَوْرَاتِ وَلَوْ مَعَ جَنَسٍ وَمَحْرَمِيَّةٍ غَيْرِ حَلِيلَةٍ

Dan di antara maksiat mata adalah laki-laki melihat perempuan *non mahram*, begitu pula perempuan melihat laki-laki *non mahram*, dan melihat

³⁵ Abdullah Ba'lawi, *Sulam Taufiq* pada *Mirqah Su'ud al-Tashdiq*, (Indonesia: CV. Karya Insan, t. th.), h. 66.

aurat. Oleh sebab itu, laki-laki haram melihat bagian tubuh perempuan *non mahram* selain istrinya. Bagi perempuan haram membuka bagian tubuhnya di depan orang yang haram melihatnya. Bagi laki-laki dan perempuan haram membuka bagian tubuh antara pusar dan lutut di depan orang yang bisa melihatnya, meski sejenis dan *semahram* selain istri.

2. *Kanz al-Raghibin Syarh Minhaj al-Thalibin*³⁶

وَمَتَى حَرَّمَ النَّظْرُ حَرَّمَ الْمَسَّ لِأَنَّهُ أَبْلَغُ فِي اللَّذَّةِ مِنْهُ

Dan bila haram melihat, maka haram menyentuh, karena menyentuh lebih kuat nikmatnya dari pada melihat.

3. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*³⁷

(و) اَعْلَمَ أَنَّ مَا تَقَدَّمَ مِنْ حُرْمَةِ النَّظْرِ وَالْمَسِّ هُوَ حَيْثُ لَا حَاجَةَ إِلَيْهِمَا وَأَمَّا عِنْدَ الْحَاجَةِ فَالنَّظْرُ وَالْمَسُّ (مُبَاحَانِ لِقُصْدِ وَجِبَامَةٍ وَعِلَاجٍ) وَلَوْ فِي قَرْجٍ لِلْحَاجَةِ الْمُلْجِئَةِ إِلَى ذَلِكَ لِأَنَّ فِي التَّحْرِيمِ حِينَئِذٍ حَرَجًا فَلِلرَّجُلِ مُدَاوَاةَ الْمَرْأَةِ وَعَكْسُهُ وَلَيْكُنْ ذَلِكَ بِحَضْرَةِ مُحَرَّمٍ أَوْ زَوْجٍ أَوْ امْرَأَةٍ ثِقَةٍ إِنْ جَوَزْنَا خَلْوَةَ أَجَنَبِيٍّ بِامْرَأَتَيْنِ وَهُوَ الرَّاجِحُ

Dan ketahuilah, bahwa penjelasan tentang keharaman melihat dan menyentuh itu sekiranya tidak ada keperluan. Sedangkan ketika dalam keadaan perlu, maka melihat dan memegang itu boleh untuk bekam, cantuk dan pengobatan, sekalipun di vagina, karena adanya keperluan yang mendesak. Sebab pengharaman dalam kondisi seperti itu akan menyulitkan. Oleh karenanya, laki-laki boleh mengobati wanita dan sebaliknya, namun harus di depan *mahram*, suami, ataupun perempuan lain yang terpercaya. Hal ini bila kita memperbolehkan laki-laki menyendiri bersama dua wanita, dan ini merupakan pendapat yang *rajih* (unggul).

4. *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*³⁸

قَوْلُهُ بِحَضْرَةِ مُحَرَّمٍ أَوْ زَوْجٍ أَوْ سَيِّدٍ أَيْ أَوْ امْرَأَةٍ إِنْ جَوَزْنَا خَلْوَةَ رَجُلٍ بِامْرَأَتَيْنِ وَهُوَ الرَّاجِحُ حَيْثُ كَانَتَا ثِقَتَيْنِ لِأَنَّ كُلًّا مِنْهُمَا تَسْتَحْيِي أَنْ تَفْعَلَ الْفَاحِشَةَ بِحَضْرَةِ مِثْلِهَا

-Kebolehan dokter laki-laki melihat tubuh perempuan dalam rangka pengobatan, itu bila- di depan *mahram*, suami, atau pemilik budak.

³⁶ Jalaluddin al-Mahalli, *Kanz al-Raghibin Syarh Minhaj al-Thalibin* pada *Hasyiyata Qulyubi wa 'Umairah*, (Surabaya: Dar Nasyr al-Mishriyah, t. th.), Juz III, h. 211.

³⁷ Muhammad al-Khatib al-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*, (Mesir: al-Tijariyah al-Kubra, t. th.), Juz III, h. 133.

³⁸ Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*, (Beirut: Dar al-fikr, t. th.), Jilid II, h. 102.

Maksudnya atau di depan seorang perempuan bila kita memperbolehkan seorang laki-laki menyendiri dengan dua wanita. Itu adalah pendapat yang *rajih* (unggul) selama kedua wanita itu merupakan orang yang terpercaya. Sebab, masing-masing dari keduanya akan merasa malu melakukan perbuatan mesum di sesamanya.

5. *Kasyifah al-Saja*³⁹

اعْلَمْ أَنَّ نَظَرَ الْمَرْأَةِ إِلَى زَوْجِهَا جَائِزٌ فِي جَمِيعِ بَدَنِهِ كَعَكْسِهِ نَعَمْ إِنْ مَنَعَهَا مِنَ النَّظَرِ إِلَى عَوْرَتِهِ امْتَنَعَ عَلَيْهَا النَّظَرُ بِخِلَافِ الْعَكْسِ فَإِنَّهُ جَائِزٌ قَطْعًا لِأَنَّهُ يَمْلِكُ التَّمَتُّعَ بِهَا وَلَا تَمْلِكُ التَّمَتُّعَ بِهِ لَكِنْ نَظَرُهُ إِلَى فَرْجِهَا قُبْلًا أَوْ دُبْرًا مَكْرُوهٌ إِذَا كَانَ بِغَيْرِ حَاجَةٍ وَإِلَى بَاطِنِهَا أَشَدُّ كَرَاهَةً

Ketahuilah, bahwa wanita itu boleh melihat seluruh anggota tubuh suaminya, sebagaimana sebaliknya. Memang begitu, namun bila suami melarang istri melihat auratnya, maka istri tidak boleh melihatnya, tidak sebaliknya. Maka suami secara pasti boleh melihat aurat istri, sebab ia memiliki hak menikmati tubuh istri, sedangkan istri tidak memiliki hak menikmati tubuh suami. Namun suami makruh melihat kemaluan istrinya, baik *qubul* atau *duburnya*, bila tidak terdapat *hajat*. Dan melihat bagian dalam kemaluan istri hukumnya lebih makruh.

383. Wasiat Mengenai Organ Tubuh Mayit

S. Sahkah wasiat mengenai organ tubuh mayit untuk diberikan dan dicangkokkan kepada orang yang memerlukan mengingat di antara sahnya wasiat adalah wujud *mutlaq al-milk*?

J. Hukum wasiat tersebut tidak sah (batal), karena tidak memenuhi syarat-syarat wasiat yang antara *mutlaq al-milki*. Menurut *syara'* organ mayit itu hak Allah bukan milik seseorang. Adapun pecangkakan organ tubuh manusia ada yang membolehkan dengan syarat:

- Karena diperlukan, dengan ketentuan tertib pengamanan.
- Tidak ditemukan selain organ tubuh manusia itu.

Masalah ini telah dibahas pada Munas Alim Ulama NU di Kaliurang pada tahun 1981, bisa dirujuk ke masalah Nomor 334.

Keterangan, dari kitab:

³⁹ Muhamad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Kasyifah al-Saja*, (Semarang: Toha Putra, t. th.), h. 50.

1. *Nihayah al-Zain Syarh Qurrah al-'Ain*⁴⁰

وَشَرِطٌ فِي الْمَوْصَى بِهِ كَوْنُهُ مُبَاحًا يَقْبَلُ الثَّقَلُ مِنْ شَخْصٍ إِلَى آخَرَ فَتَصِحَّ بِحَمْلِ
مَوْجُودٍ إِنْ انفَصَلَ حَيًّا أَوْ مَيِّتًا مَضْمُونًا بِأَنْ كَانَ وَلَدَ أُمِّهِ وَجُنِيَ عَلَيْهِ بِخِلَافٍ وَلَدَ
الْبَهِيمَةِ إِنْ انفَصَلَ مَيِّتًا بِجِنَايَةٍ فَإِنَّ الْوَصِيَّةَ تَبْطُلُ وَمَا يُغْرِمُهُ الْجَانِي حِينَئِذٍ مِمَّا
نَقَصَ مِنْ قِيَمَةِ أُمِّهِ يَكُونُ لِلْوَارِثِ

Dan barang yang diwasiatkan disyaratkan merupakan barang mubah yang bisa dipindahkan dari seseorang ke orang lain. Maka sah wasiat janin (hewan atau budak) bila lahir dalam keadaan hidup, atau janin yang lahir dalam keadaan mati dan menjadi tanggung jawab seseorang, yaitu anak budak perempuan yang dilukai. Berbeda dengan janin hewan ketika lahir dalam keadaan mati karena dilukai, sebab wasiat dengannya batal, dan tanggung jawab orang yang melukai dalam kasus ini yaitu berkurangnya harga induknya menjadi milik ahli waris (bukan orang yang diwasiati).

2. *Hasyiyah al-Rasyidi 'ala Fath al-Jawad*⁴¹

قَالَ الْحَلَبِيُّ وَيَبْقَى مَا لَوْ لَمْ يُوْجَدْ صَالِحٌ غَيْرُهُ فَيَحْتَمِلُ جَوَازُ الْجَنْبِ بِعَظْمِ الْأَدَمِيِّ الْمَيِّتِ كَمَا
يَجُوزُ لِلْمُضْطَرِّ أَكْلَ الْمَيِّتَةِ وَإِنْ لَمْ يَخْشَ إِلَّا مُبِيحَ التَّيَمِّ فَقَطْ وَقَدْ يُفَرِّقُ بَقَاءُ الْعَظْمِ هُنَا
فَالْإِمْتِهَانُ دَائِمٌ وَجَزَمَ الْمَدَابِغِيُّ عَلَى الْخَطِيبِ بِالْجَوَازِ وَنَصَّهُ فَإِنْ لَمْ يَصْلُحْ إِلَّا عَظْمُ الْأَدَمِيِّ قَدِمَ
عَظْمُ نَحْوِ الْحَرِيِّ كَالْمُرْتَدِّ ثُمَّ الدَّيِّ ثُمَّ الْمُسْلِمِ

Al-Halabi berkata: "Dan masih menyisakan kasus, andaikan tidak ditemukan tulang penambal yang layak selain tulang manusia. Maka mungkin saja boleh menambal pasien dengan tulang manusia yang telah mati. Seperti halnya diperbolehkan memakan bangkai bagi seseorang dalam kondisi darurat, meskipun dia hanya khawatir atas *udzur* yang memperbolehkan tayamum saja. Dan kasus (menambal dengan tulang manusia) tersebut terkadang dibedakan (dengan kasus memakan bangkai dalam kondisi darurat), sebab tulang yang digunakan menambal masih wujud, maka penghinaan terhadap mayit (yang diambil tulangnya) terus terjadi. Dan *al-Madabighi* dalam catatannya atas karya al-Khatib, mantap atas diperbolehkannya menambal dengan tulang mayit, redaksinya yaitu:

⁴⁰ Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Nihayah al-Zain Syarh Qurrah al-'Ain*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 279.

⁴¹ Husain al-Rasyidi, *Hasyiyah al-Rasyidi 'ala Fath al-Jawad*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t. th.), h. 26-27.

“Bila tidak ada yang layak kecuali tulang manusia, maka tulang *kafir harbi* seperti orang murtad harus didahulukan, kemudian tulang *kafir dzimmi*, dan baru tulang mayit muslim.

3. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*⁴²

(وَلَهُ) أَيِ الْمُضْطَرِّ (أَكْلُ أَدِيمِي مَيِّتٍ) إِذَا لَمْ يَجِدْ مَيِّتَةً غَيْرَهُ كَمَا قَيَّدَاهُ فِي الشَّرْحِ وَالرَّوَضَةِ لِأَنَّ حُرْمَةَ الْحَيِّ أَعْظَمُ مِنْ حُرْمَةِ الْمَيِّتِ

(Dan dipebolehkan baginya) maksudnya adalah orang dalam kondisi darurat, (memakan manusia yang telah mati), ketika ia tidak menemukan bangkai selainnya, sebagaimana telah dibatasi oleh al-Rafi'i dan al-Nawawi dalam kitab *al-Syarh al-Kabir* dan *al-Raudhah*. Sebab kehormatan orang hidup lebih besar -dari orang pada yang telah mati-.

4. *Kanz al-Raghibin Syarh Minhaj al-Thalibin*⁴³

وَلَهُ أَيِ لِلْمُضْطَرِّ أَكْلُ أَدِيمِي مَيِّتٍ لِأَنَّ حُرْمَةَ الْحَيِّ أَعْظَمُ مِنْ حُرْمَةِ الْمَيِّتِ

Baginya, yaitu orang dalam kondisi darurat, boleh memakan mayat manusia, karena kehormatan orang hidup lebih besar dari kehormatan orang mati.

5. *Al-Muhadzdzab*⁴⁴

وَإِنْ اضْطُرَّ وَوَجَدَ أَدِيمًا مَيِّتًا جَازَ أَكْلُهُ لِأَنَّ حُرْمَةَ الْحَيِّ أَكْثَرُ مِنْ حُرْمَةِ الْمَيِّتِ

Jika seseorang terpaksa dan (hanya) menemukan mayat manusia, maka ia boleh memakannya. Sebab, kehormatan orang hidup lebih kuat dari kehormatan orang mati.

6. *Kanz al-Raghibin Syarh Minhaj al-Thalibin*⁴⁵

(وَلَوْ وَصَلَ عَظْمُهُ) لِإِنْكَسَارِهِ وَاحْتِيَاجِهِ إِلَى الْوَصْلِ (بِنَجَاسٍ) مِنَ الْعَظْمِ (لِفَقْدِ الطَّاهِرِ) الصَّالِحِ لِلْوَصْلِ (فَمَعْدُورٌ) فِي ذَلِكَ

(Dan bila seseorang menyambung tulangnya) karena pecah dan butuh menyambung, (dengan najis) maksudnya tulang najis, (karena tidak menemukan tulang yang suci) yang layak dijadikan penyambung, (maka

⁴² Muhammad al-Khatib al-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1957), Juz IV, h. 307.

⁴³ Jalaluddin al-Mahalli, *Kanz al-Raghibin Syarh Minhaj al-Thalibin* pada *Hasyiyata Qulyubi wa 'Umairah*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t. th.), Juz I, h. 128.

⁴⁴ Abu Ishaq al-Syairazi, *al-Muhadzdzab*, (Beirut ..., t. th.), Juz I, h. 251.

⁴⁵ Jalaluddin al-Mahalli, *Kanz al-Raghibin Syarh Minhaj al-Thalibin* pada *Hasyiyata Qulyubi wa 'Umairah*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t. th.), Juz IV, h. 128.

ia adalah orang yang berudzur) dalam hal tersebut.

7. *Tuhfah al-Habib 'ala Syarh al-Khatib*⁴⁶

وَالْأَوْجَهُ كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ كَلَامِهِمْ عَدَمُ النَّظَرِ إِلَى أَفْضَلِيَّةِ الْمَيِّتِ مَعَ اتِّحَادِهِمَا إِسْلَامًا وَعِصْمَةً

Dan pendapat *al-Aujah* (yang lebih kuat) seperti makna lahir pernyataan para ulama, adalah tidak menilai keutamaan mayit, ketika sama-sama Islam dan terjaga (tidak boleh dibunuh).

8. *Ahkamul Fuqaha*⁴⁷

مَسْأَلَةٌ مَا قَوْلُكُمْ فِي افْتَاءِ مُفْتَى الدِّيَارِ الْمِصْرِيَّةِ بِمَجَازِ اخِذِ حِدَاقَةِ الْمَيِّتِ لَوْضِلَهَا إِلَى عَيْنِ الْأَعْمَى هَلْ هُوَ صَحِيحٌ أَوْ لَا قَرَّرَ الْمُؤْتَمَرُ أَنَّ ذَلِكَ الْإِفْتَاءَ غَيْرُ صَحِيحٍ، بَلْ يَحْرُمُ اخِذُ حِدَاقَةِ الْمَيِّتِ وَلَوْ غَيْرَ مُحْتَرَمٍ كَمُرْتَدٍّ وَحَرِيٍّ. وَيَحْرُمُ وَضْلُهُ بِأَجْزَاءِ الْأَدَمِيِّ لِأَنَّ ضَرَرَ الْعَمَى لَا يَزِيدُ عَلَى مَفْسَدَةِ انْتِهَاكِ حُرْمَاتِ الْمَيِّتِ كَمَا فِي حَاشِيَةِ الرَّشِيدِيِّ عَلَى ابْنِ الْعِمَادِ ص ٢٦

Permasalahan, bagaimana pendapat Anda sekalian tentang fatwa oleh Mufti Mesir yang memperbolehkan cangkok bola mata mayat untuk dipasangkan ke mata orang buta. Apakah fatwa ini benar apa tidak? Mukhtar menetapkan, bahwa fatwa itu tidak benar, dan bahkan haram mencangkok bola mata mayat meskipun dari orang yang tidak terhormat, seperti orang murtad dan orang kafir musuh. Haram pencangkokan dengan bagian-bagian tubuh manusia, karena bahaya kebutaan tidak melebihi kerusakan pencemaran kehormatan mayat.

384. Tindakan Medis Terhadap Pasien yang Sulit Diharapkan Hidupnya

S. Tindakan medis terhadap pasien yang dinilai sudah sulit diharapkan hidup, dengan tujuan atau berakibat meninggalnya pasien secara perlahan-lahan. Bagaimana hukumnya?

J. Tindakan medis demikian ini hukumnya haram.

Keterangan, dari kitab:

1. *Bughyah al-Musytarsyidin*⁴⁸

(مَسْأَلَةٌ ش) طَعِنَ رَجُلٌ وَأُخْرِجَتْ شَبَكَةُ بَطْنِهِ فَبَقِيَ يَوْمًا وَلَيْلَةً فَبَقِيَ لَهُ بِطَبِيبٍ يُعَالِجُهُ

⁴⁶ Sulaiman bin Muhammad al-Bujairami, *Tuhfah al-Habib 'ala Syarh al-Khatib*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz I, h. 323.

⁴⁷ *Ahkamul Fuqaha*, Keputusan Mukhtar NU ke-23 tahun 1962 di Solo (masalah nomor 315).

⁴⁸ Abdurrahman bin Muhammad Ba'lawi, *Bughyah al-Musytarsyidin*, (Mesir: Musthafa al-Haalabi, t. th.), h. 245.

فَقَالَ لَا يُمَكِّنْ إِذْخَالَ الشَّبَكَةَ لِكُونِهَا يَبْسُتْ فَقَطَعَهَا فَمَاتَ بَعْدَ أَيَّامٍ فَإِنْ تَعَمَّدَ مَعَ عَلَيْهِ بِأَنَّ الْقُطْعَ يَقْتُلُ غَالِبًا وَمَاتَ بِالْفِعْلَيْنِ أَوْ قَطَعَهَا بِلَا إِذْنٍ مِنَ الْمَجْرُوحِ الْكَامِلِ وَوَلِيَ النَّاقِصَ فَعَلَى كُلِّ مِنَ الطَّاعِنِ وَلَوْ سَكْرَانًا تَغْلِيظًا عَلَيْهِ إِذْ هُوَ فِي حُكْمِ الْمُكَلَّفِ وَالطَّيِّبِ كَانَ مَاهِرًا بِأَنْ لَا يُخْطِئَ إِلَّا نَادِرًا أَوْ لَا الْقِصَاصُ بِشَرْطِهِ وَلَا عِبْرَةٌ بِإِذْنِ الْوَارِثِ

(Kasus dari Muhammad bin Abu Bakar al-Asykh al-Yamani) Seseorang ditikam, dan isi perutnya dikeluarkan, lalu dibiarkan sehari semalam. Kemudian didatangkan dokter untuk mengobatinya. Ia berkata: "Isi perutnya tidak bisa mungkin dimasukkan (ke perut lagi) karena sudah kering." Lalu ia memotongnya. Setelah beberapa hari si korban tersebut meninggal. Maka bila ia sengaja memotongnya dan tahu bahwa tindakannya itu secara umum bisa membunuh, dan si korban tersebut mati karena dua tindakan (tikaman dan pemotongan isi perut), atau ia memotongnya tanpa izin dari si korban yang *kamil* (diperhitungkan dalam hukum), dan wali korban yang *naqish* (tidak diperhitungkan dalam hukum), maka bagi masing-masing penikam meski dalam keadaan mabuk karena memberatkan hukum baginya, sebab ia dihukumi *mukallaf*, dan bagi si dokter pandai yang jarang melakukan malpraktik maupun tidak, hukuman *qishash* dengan syaratnya. Dan izin ahli waris tidak dipertimbangkan (dalam kasus ini).

2. Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib⁴⁹

وَالْأَضْلُ فِيهَا قَبْلَ الْإِجْمَاعِ قَوْلُهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ وَأَخْبَارُ كَخَبَرِ الصَّحِيحَيْنِ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قِيلَ وَمَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الشِّرْكَ بِاللَّهِ تَعَالَى وَالسَّحَرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ...

Dan dalil dalam masalah *jinayah* (kriminal) sebelum *ijma'* adalah firman Allah: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu *qishash* berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh." dan hadits shahih Bukhari dan Muslim: "Jauhilah tujuh perkara yang membuat binasa." Lalu ditanyakan: "Apakah tujuh perkara itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Menyekutukan Allah Ta'ala, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan hak ..."

3. Referensi Lain

⁴⁹ Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*, (Beirut: Dar al-fikr, t. th.), Jilid II, h. 199-200.

- a. *Fath al-Wahhab*, Juz II, h. 128.
- b. *I'ana al-Thalibin*, juz IV, hlm. 110 - 119.
- c. *Al-Mahalli*, Juz IV, h. 96 dan 102.
- d. *Kifayah al-Akhyar*, Juz II, h. 201.
- e. *Tuhfah al-Muhtaj*, Juz III, h. 205.
- f. *Tarsyih al-Mustafidin*, h. 367.

385. Menjual Barang dengan Dua Macam Harga

S. Bagaimana hukumnya menjual barang dengan dua macam harga yang berlainan antara cash dan kredit, antara kredit berjangka pendek dan berjangka panjang?

J. Menjual barang dengan dua macam harga jika dilakukan dalam suatu akad, hukumnya tidak boleh/tidak sah. Tetapi jika dilakukan dengan akad *mustaqil* (akad yang terpisah), hukumnya boleh/sah.

Keterangan, dari kitab:

1. *Tuhfah al-Muhtaj*⁵⁰

(وَعَنْ بَيْعَتَيْنِ فِي بَيْعَةٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ (بِأَنْ) أَيْ (كَأَنَّ يَقُولُ بِعْتُكَ بِأَلْفٍ نَقْدًا أَوْ أَلْفَيْنِ إِلَى سَنَةٍ) فَخُذْ بِأَيِّهِمَا شِئْتَ أَنْتَ وَأَنَا أَوْ شَاءَ فُلَانٌ لِلْجَهَالَةِ بِخِلَافِهِ بِأَلْفٍ نَقْدًا وَبِأَلْفَيْنِ لِسَنَةٍ وَبِخِلَافٍ نِصْفِهِ بِأَلْفٍ وَنِصْفِهِ بِأَلْفَيْنِ

(Dan Rasulullah Saw. melarang dua jual beli dalam satu akad), diriwayatkan al-Tirmidzi dan dishahihkannya. Yaitu bila seseorang berkata: "Aku jual padamu seharga 1000 kontan, dan seharga 2000 kredit setahun. Maka silahkan beli dengan harga yang kamu dan aku kehendaki, atau yang dikehendaki Fulan.", karena ketidakpastian harga. Berbeda dengan: "... seharga 1000 kontan atau seharga 2000 kredit setahun." dan dengan ucapan: "... separonya seharga 1000 dan separonya lagi seharga 2000."

2. *Fath al-Wahhab*⁵¹

(وَعَنْ بَيْعَتَيْنِ فِي بَيْعَةٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ وَقَالَ حَسَنٌ صَحِيحٌ (كَبَيْعَتِكَ) هَذَا (بِأَلْفٍ نَقْدًا أَوْ بِأَلْفَيْنِ لِسَنَةٍ) فَخُذْهَا بِأَيِّهِمَا شِئْتَ أَوْ شَاءَ وَعَدَمُ الصَّحَّةِ فِيهِ لِلْجَهْلِ بِالْعَوَضِ

(Dan Nabi Saw. melarang dari dua jual beli dalam satu akad), diriwayatkan al-Tirmidzi dan selainnya, ia berkata: "Hadits ini shahih *hasan*." Seperti ucapan: "Aku jual padamu barang ini seharga 1000 kontan, atau seharga

⁵⁰ Ibn Hajar al-Haitami, *Tuhfah al-Muhtaj* pada *Hasyiyata al-Syirwani wa al-'Abbadi*, (Mesir: al-Tijariyah al-Kubra, t. th), Jilid IV, h. 294.

⁵¹ Zakaria al-Anshari, *Fath al-Wahhab Syarh Manhaj al-Thullab* pada *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz I, h. 175-176.

2000 kredit setahun. Maka silahkan beli dengan harga yang kamu atau si fulan kehendaki." Ketidakabsahannya itu karena ketidakpastian harga.

386. Air Bersih Hasil Proses Pengolahan

S. Dinilai *ma' al-mutlaq* apabila air bersih hasil proses pengolahan tetapi mempunyai kelainan baik rasa, bau ataupun warna.

J. Air tersebut pada prinsipnya masih termasuk air mutlak, karena proses kimiawinya tidak mengubah kemutlakan air tersebut, selama perubahannya tidak terlalu berat.

Keterangan, dari kitab:

1. *Fath al-Qarib*⁵²

فَإِنْ لَمْ يَمْنَعْ إِطْلَاقَ اسْمِ الْمَاءِ عَلَيْهِ بِأَنْ كَانَ تَغْيِيرُهُ بِالظَّاهِرِ يَسِيرًا أَوْ بِمَا يُوَافِقُ الْمَاءَ فِي صِفَاتِهِ وَقَدِرَ مُحَالِفًا وَلَمْ يُغَيِّرْهُ فَلَا يَسْلُبُ طَهُورِيَّتَهُ فَهُوَ مُطَهَّرٌ لِغَيْرِهِ

Apabila perubahan itu tidak mencegah kemutlakan nama air, seperti bila perubahannya itu dengan benda suci dalam kadar sedikit, atau dengan benda yang sifatnya sama dengan sifat-sifat air (rasa, warna dan bau), yang dikira-kira berbeda dengannya dan tidak sampai mengubahnya, maka perubahan itu tidak mencabut sifat bisa mensucikannya, maka air itu suci yang bisa mensucikan selainnya.

2. *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurrah al-'Ain*⁵³

الْمَاءُ الْمُطْلَقُ وَهُوَ مَا يَقَعُ عَلَيْهِ اسْمُ الْمَاءِ بِلَا قَيْدٍ وَإِنْ رُشِّخَ مِنْ بُحَارِ الْمَاءِ الظَّهْوَرِ الْمُغْلَى أَوْ اسْتَهْلَكَ فِيهِ الْخَلِيطُ أَوْ قَيِّدَ بِمُوَافَقَةِ الْوَاقِعِ كَمَاءِ الْبَحْرِ

Air mutlak adalah air yang disebut dengan nama air tanpa ikatan nama tertentu, (air teh, gula, kopi dan sebagainya), meski berasal dari resapan uap air suci yang dididihkan, atau yang ampurannya rusak, atau terikat dengan nama tempatnya, seperti air laut

3. *Kifayah al-Akhyar*⁵⁴

فَلَوْ تَغَيَّرَ تَغْيِيرًا يَسِيرًا فَلَا صَحَّ أَنَّهُ طَهُورٌ لِبَقَاءِ الْإِسْمِ

⁵² Ibn Qasim al-Ghazi, *Fath al-Qarib* pada *Hasyiyah al-Bajuri*, (Beirut: Dar al-fikr, t. th.), Jilid I, h. 33-34.

⁵³ Zainuddin al-Malibari, *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurrah al-'Ain* pada *I'alah al-Thalibin*, (Mesir: al-Tijariyah al-Kubra, t. th.), Jilid I, h.27.

⁵⁴ Abu Bakar bin Muhammad al-Khishni, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Ghayah al-Ikhtishar*, (Semarang: Toha Putra t. th.), Juz I, h. 10.

Maka bila air berubah dengan perubahan sedikit, maka menurut pendapat *al-Ashshah* air itu suci dan mensucikan, sebab kemutlakan namanya masih tetap.

387. Mu'amalah dalam Bursa Efek

S. Bagaimana kedudukan mu'amalah dalam Bursa Efek dan kaitannya dengan zakat?

J. Setelah melakukan pembahasan dengan seksama maka Mukhtar Nahdlatul Ulama ke 28 berpendapat bahwa, ternyata mu'amalah dalam Bursa Efek (Pasar Modal) itu terdapat praktek *gharar*.

Keterangan, dari kitab:

1. *Mauhibah Dzi al-Fadhl*⁵⁵

وَتَرْجِيحُ الْجِهَةِ الْأُولَى هُوَ الْأَوَّلَى لِأَنَّهُ يُعْلَمُ بِالضَّرُورَةِ أَنَّ الْمَقْصُودَ عِنْدَ الْمُتَعَاقِدِينَ إِنَّمَا هُوَ الْقَدْرُ الْمَعْلُومُ مِمَّا تَضَمَّنَتْهُ الْأَوْزَانُ لَا ذَوَاتُهَا

Dan mengunggulkan bagian pertama itu yang utama, karena diketahui secara nyata bahwa yang maksud oleh dua orang yang bertransaksi itu adalah kadar yang dimaklumi dari nominal yang dikandung oleh uang kertas itu dan bukan kertas itu sendiri.

2. *Kifayah al-Akhyar*⁵⁶

وَقَدْ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

Dan Rasulullah Saw. melarang jual beli yang mengandung tipu daya.

3. *Kifayah al-Akhyar*⁵⁷

(وَبَيْعُ شَيْءٍ مَوْصُوفٍ فِي الذِّمَّةِ فَجَائِزٌ وَبَيْعٌ عَيْنٍ غَائِبَةٍ لَمْ تُشَاهَدَ فَلَا يَجُوزُ) الْبَيْعُ إِنْ كَانَ سَلَامًا فَسَيَأْتِي وَإِنْ كَانَ عَلَى عَيْنٍ غَائِبَةٍ لَمْ يَرَهَا الْمُشْتَرِي وَلَا الْبَائِعُ أَوْ لَمْ يَرَهَا أَحَدُ الْمُتَعَاقِدِينَ وَفِي مَعْنَى الْغَائِبَةِ الْحَاضِرَةُ الَّتِي لَمْ تَرَوْفِي صِحَّةَ بَيْعٍ ذَلِكَ قَوْلَانِ أَحَدُهُمَا وَنَصَّ عَلَيْهِ فِي الْقَدِيمِ وَالْجَدِيدِ أَنَّهُ يَصِحُّ وَبِهِ قَالَ الْأَئِمَّةُ الثَّلَاثَةُ وَطَائِفَةٌ مِنْ أَيْمَتِنَا وَأَفْتَوْا بِهِ مِنْهُمْ الْبَغَوِيُّ وَالرَّوْيَانِيُّ قَالَ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ وَهَذَا الْقَوْلُ قَالَهُ جُمْهُورُ الْعُلَمَاءِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

⁵⁵ Mahfud al-Termasi, *Mauhibah Dzi al-Fadhl*, (Mesir: al-Amirah al-Syarafiyah, 1326 H) Juz IV, h. 29.

⁵⁶ Abu Bakar bin Muhammad al-Khishni, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Ghayah al-Ikhtishar*, (Damaskus: Dar al-Khair, t. th.), Juz I, h. 234.

⁵⁷ Abu Bakar bin Muhammad al-Khishni, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Ghayah al-Ikhtishar*, (Semarang: Toha Putra, t. th.), Juz I, h. 195.

قُلْتُ وَنَقَلَهُ الْمَاورِدِيُّ عَنْ جُمْهُورِ أَصْحَابِنَا قَالَ وَنَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ فِي سِتَّةِ مَوَاضِعَ وَاحْتَجُّوا لَهُ بِحَدِيثٍ إِلَّا أَنَّهُ ضَعِيفٌ ضَعَّفَهُ الدَّارُ قُطْنِيُّ وَابْنُ بَيْهَقٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ وَالْجَدِيدُ الْأَظْهَرُ وَنَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ فِي سِتَّةِ مَوَاضِعَ أَنَّهُ لَا يَصِحُّ لِأَنَّهُ غَرَرٌ

Dan menjual barang yang ditetapkan kriterianya dalam tanggungan (terpesan) itu boleh, dan menjual barang yang tidak ada di tempat serta belum dilihat itu tidak boleh.

Apabila yang dimaksud adalah *salam* (pesan) maka akan dijelaskan nanti. Dan apabila penjualan barang yang tidak ada di tempat akad dan belum di lihat oleh pembeli dan penjual atau salah satu dari keduanya, semakna dengan barang yang tidak ada di tempat akad, barang yang ada di tempat akad namun belum dilihat, maka keabsahan jual beli barang semacam itu ada dua pendapat. *Pertama*, sah. Dalam *qaul qadim* dan *qaul jadid* Imam Syafi'i menjelaskan, bahwa jual beli tersebut sah. Imam Tsalatsah, sekelompok Imam madzhab Syafi'i pun berpendapat begitu, dan mereka berfatwa dengannya. Di antaranya al-Baghawi dan al-Rauyani. Dalam *Syarh al-Muhadzdzab* al-Nawawi berkata: "Pendapat ini disampaikan mayoritas ulama sahabat dan tabiin. *Wallahu A'lam*. Saya berkata: "Al-Mawardi mengutipnya dari mayoritas murid Imam Syafi'i. Beliau berkata: "Imam Syafi'i menjelaskannya dalam enam tempat." Mereka berhujjah dengan suatu hadits, hanya saja hadits tersebut lemah, yang dinilai lemah oleh al-Daruduthni dan al-Baihaqi." *Wallahu a'lam*.

Sementara *al-qaul al-jadid al-azhhar* dan dijelaskan Imam Syafi'i dalam enam tempat menyatakan bahwa jual beli tersebut tidak sah, karena merupakan jual beli barang yang masih samar/simpangsiur.

388. Bursa Valuta dan Kaitannya dengan Zakat

S. Bursa Valuta apakah mu'amalah dan bagaimana zakatnya?

J. Bursa valuta termasuk mu'amalah *tijariyyah* yang berarti masuk dalam *babul ba'i*, dan zakatnya sebagaimana lazimnya zakat *tijarah* yang telah memenuhi syarat.

Keterangan, dari kitab:

1. *Mauhibah Dzi al-Fadhl*⁵⁸

وَاخْتَلَفَ الْمُتَأَخَّرُونَ فِي الْوَرَقَةِ الْمَعْرُوفِ بِالتَّوْطِ فَعِنْدَ الشَّيْخِ سَالِمِ بْنِ سُمَيْرٍ وَالْحَنَبِيِّ عَبْدُ

⁵⁸ Mahfud al-Termasi, *Mauhibah Dzi al-Fadhl*, (Mesir: al-Amirah al-Syarafiyah, 1326 H) Juz IV, h. 29.

اللَّهُ بْنُ سَمِيحٍ أَنَّهَا مِنْ قَبِيلِ الدُّيُونِ نَظَرًا إِلَى مَا تَضَمَّنَتْهُ الْوَرَقَةُ الْمَذْكُورَةُ مِنَ التَّقْوِدِ الْمُتَعَامِلِ بِهَا وَعِنْدَ الشَّيْخِ مُحَمَّدٍ الْأَنْبَائِيِّ وَالْحَبِيبِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ أَنَّهَا كَالْفُلُوسِ الْمَضْرُوبَةِ وَالتَّعَامُلِ بِهَا صَحِيحٌ عِنْدَ الْكُلِّ وَنَجِبُ زَكَاةٍ مَا تَضَمَّنَتْهُ الْأَوْرَاقُ مِنَ التَّقْوِدِ عِنْدَ الْأَوَّلِينَ زَكَاةٌ عَيْنٍ وَنَجِبُ زَكَاةٍ تِجَارَةً عِنْدَ الْآخَرِينَ فِي أَعْيَانِهَا إِذَا قَصَدَ بِهَا التَّجَارَةُ

Ulama-ulama modern berbeda pendapat tentang uang kertas (valuta). Menurut Syaikh Salim bin Sumair dan Habib Abdullah bin Sumaith, uang kertas tersebut termasuk kelompok *duyun* (utang) sesuai dengan nominal yang dikandung oleh kertas tersebut yang ditransaksikannya. Sedangkan menurut Syaikh Muhammad al-Anba'i dan Habib Abdullah bin Abi Bakar, bahwa uang kertas itu seperti uang (logam) cetakan.

Semuanya berpendapat, bahwa bertransaksi dengan uang kertas itu sah, dan wajib zakat sesuai nominal yang dikandungnya menurut Syaikh Salim bin Sumair dan Habib Abdullah bin Sumaith, dan wajib zakat sebagai barang dagangan menurut Syaikh Muhammad al-Anba'i dan Habib Abdullah bin Abi Bakar.

389. Kedudukan Hak Cipta dalam Hukum Waris

S. Apakah Hak Cipta menghasilkan uang atau nilai ekonomi selama dalam waktu yang ditetapkan menurut Undang-undang Hak Cipta, bagaimanakah kedudukannya dalam Hukum Waris, sedangkan harta mayit yang lain sudah lama dibagi waris; dan bagaimana pula kaitannya dengan zakat?

J. Kedudukan Hak Cipta dalam hukum waris adalah termasuk *tirkah* sekalipun harta almarhum yang lain sudah lama dibagi. Adapun kaitannya dengan zakat adalah seperti halnya mal (harta) biasa.

Keterangan, dari kitab:

1. *Hasyiyah Qulyubi*⁵⁹

قَوْلُهُ تَرَكَهُ هِيَ مَا تَخَلَّفَ عَنِ الْمَيِّتِ وَلَوْ بِسَبَبٍ أَوْ غَيْرِ مَالٍ كَاخْتِصَاصٍ وَلَوْ خَمْرًا تَخَلَّلَتْ بَعْدَ مَوْتِهِ وَحَدٌّ قَذْفٍ وَمَا وَقَعَ مِنْ صَيْدٍ بَعْدَ مَوْتِهِ فِي شَبَكَةٍ نَصَبَهَا قَبْلَهُ

(Harta pusaka) adalah yang ditinggalkan oleh mayit, walaupun dengan sesuatu sebab atau bukan berupa harta seperti *ikhtishash* (barang yang tidak bisa dimiliki namun boleh digunakan seperti pupuk

⁵⁹ Qulyubi, *Hasyiyah Qulyubi* pada *Hasyiyata Qulyubi wa 'Umairah*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1956), Juz III, h. 135.

kandang dan semisalnya), atau walaupun dalam bentuk *khamr* yang kemudian berubah menjadi cuka setelah kematiannya, atau *had* menuduh zina, atau buruan yang masuk dalam jaring yang telah dipasang sebelum kematiannya.

2. *I'anaḥ al-Thalibin*⁶⁰

الْثَّرَكَةُ مَا خَلَفَهُ الْمَيِّتُ مِنْ مَالٍ أَوْ حَقٍّ

Harta pusaka adalah peninggalan mayit berupa harta atau hak.

3. Referensi Lain

- a. *Futuhāt al-Wahhāb/Hasyiyah al-Jamal*, Juz IV, h. 403.
- b. *I'anaḥ al-Thalibin*, Juz III, h. 155 dan h. 223.

390. Nama Akad Program Tebu Rakyat Intensifikasi

S. Program TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) yang berlaku di daerah-daerah tertentu (lihat lampiran) termasuk akad apa? Dan bagaimana penghasilan dari padanya?

Praktek Penyelenggaraan TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi)

Program Penyelenggaraan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) melalui proses:

1. Langkah pertama adalah membentuk kelompok. Prosesnya beberapa petani yang lokasi tanahnya mendapat giliran untuk ditanami tebu, berkumpul untuk bersepakat membentuk kelompok, yang strukturnya ada Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Ketua kelompok berfungsi untuk mewakili anggota kelompoknya dalam segala urusan yang berkaitan dengan pihak luar.
2. Langkah berikutnya adalah mengurus izin penanaman kepada instansi yang terkait, yang dalam hal ini diwakili oleh Ketua kelompok.
3. Setelah mendapat izin, Ketua kelompok dapat mengajukan kredit pembiayaan tanaman dan biaya hidup, yang telah diatur melalui SK Bupati kepada KUD, yang pembayarannya setelah selesai penebangan.
4. Hasil gula petani digiling di pabrik gula yang telah ditentukan. Pabrik gula dalam hal ini berfungsi menjual jasa penggilingan kepada petani, yang bagi hasilnya; pabrik gula kurang lebih 38 %,

⁶⁰ Muhammad Syaththa al-Dimyathi, *I'anaḥ al-Thalibin*, (Mesir: al-Tijariyah al-Kubra, t.th.), Juz III, h. 223.

sedang petani kurang lebih 62 % (ada kemungkinan menurut rendemen).

5. Hasil gula petani yang 98 % dijual kepada DOLOG dengan harga yang ditentukan. Sedang 2 % dapat diambil dalam bentuk natura.
6. Penjualan gula petani kepada DOLOG diwakili dan dikoordinir oleh KUD kemudian uang diserahkan kepada masing-masing kelompok (diwakili oleh ketuanya) setelah memenuhi kewajiban kelompok, antara lain membayar utang, membayar biaya tebang dan lain-lain.

J. TRI termasuk akad *ijarah*, *muzara'ah*, *mukhabarah*, dan tidak termasuk *wakalah*. Oleh karena itu pelaksanaan TRI seperti tersebut dalam pertanyaan (soal) termasuk *mu'amalah fasidah*.

Keterangan, dari kitab:

1. *Fath al-Wahhab*⁶¹

(وَفَسَدَ) أَيِ الْإِقْرَاضِ (بِشَرْطِ جَرٍّ نَفْعًا لِلْمُقْرِضِ كَرَدِّ زِيَادَةٍ) فِي الْقَدْرِ أَوْ الصِّفَةِ
كَرَدِّ صَحِيحٍ عَنْ مُكْسَرٍ

Dan akad penghutangan itu rusak sebab syarat menarik keuntungan bagi pihak yang meminjami, seperti pengembalian dengan kelebihan, baik dalam ukuran atau sifatnya. Seperti mengembalikan barang utuh dari hutangan yang pecah.

2. *Futuh al-Wahhab bi Taudhih Fath al-Wahhab*⁶²

وَمَعْلُومٌ أَنَّ مَحَلَّ الْفَسَادِ إِذَا وَقَعَ الشَّرْطُ فِي صُلْبِ الْعَقْدِ أَمَا لَوْ تَوَافَقَا عَلَى ذَلِكَ وَلَمْ يَقَعْ شَرْطُ فِي الْعَقْدِ فَلَا فُسَادَ

Dan dimaklumi bahwa rusaknya penghutangan tersebut bila penyuaratan itu terjadi dalam akad. Namun bila pihak penghutang dan pihak yang menghutang) bersepakat terhadap persyaratan yang dimaksud, dan tidak terjadi penyuaratan dalam akad, maka akad penghutangan itu sah.

3. *Fath al-Wahhab*⁶³

(فَلَا تَصِحُّ) إِجَارَةُ دَارٍ أَوْ دَابَّةٍ (بِعِمَارَةٍ وَعَلْفٍ) بِسُكُونِ اللَّامِ وَفَتْحِهَا وَهُوَ بِالْفَتْحِ

⁶¹ Zakaria al-Anshari, *Fath al-Wahhab*, (Indonesia: Dar Ihya' al-kutub al-'Arabiyah, t. th.), Juz I, h. 192.

⁶² Sulaiman bin Manshur al-Jamal, *Futuh al-Wahhab bi Taudhih Fath al-Wahhab*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz I, h. 192.

⁶³ Zakaria al-Anshari, *Fath al-Wahhab*, (Indonesia: Dar Ihya' al-kutub al-'Arabiyah, t. th.), Juz I, h. 247.

مَا يُعْلَفُ بِهِ لِلْجَهْلِ فِي ذَلِكَ فَإِنْ ذَكَرَ مَعْلُومًا وَأَذَّنَ لَهُ خَارِجَ الْعَقْدِ فِي صَرْفِهِ
لِلْعِمَارَةِ أَوْ الْعَلْفِ صَحَّتْ

Tidak sah menyewakan rumah atau hewan dengan ongkos berupa perawatan dan memberi makan rumput, kata علف dengan disukun atau dibaca *fathah* huruf لا nya, karena ketidaktahuan pada ongkos sewa. Maka bila pihak yang menyewakan telah menyebut ongkos sewa tertentu dan diluar akad mengizinkannya untuk dibelanjakan dalam perawatan atau pemberian makan rumput, maka akad sewa tersebut sah.

4. Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib⁶⁴

وَعَدَمُ إِكْرَاهٍ بِغَيْرِ حَقٍّ فَلَا يَصِحُّ عَقْدُ مُكْرَاهٍ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَإِنْ كَانَ بِحَقِّ صَحٍّ،
كَأَنَّ تَوَجُّهَ عَلَيْهِ بَيْعٍ مَالِهِ لَوْفَاءَ دَيْنِهِ فَأَكْرَهَهُ الْحَاكِمُ عَلَيْهِ

Dan tanpa paksaan dengan selain kebenaran. Maka tidak sah akad jual beli seseorang yang terpaksa tanpa kebenaran dalam hartanya. Bila paksaan itu dengan kebenaran maka sah. Seperti ia tertuntut menjual hartanya untuk melunasi hutang, lalu hakim memaksanya.

391. Hasil dari Kerja Pada Pabrik Bir dan Tempat Hiburan Maksiat

S. Bagaimana hukum hasil kerja pada Pabrik Bir dan tempat hiburan "maksiat", dan bagaimana pula hukum menjariyahkan/amal untuk tempat ibadah?

J. Hasil dari kerja Pabrik Bir dan tempat hiburan "maksiat", adalah tidak dibenarkan oleh syariat Islam, dan menjariyahkan/amal untuk tempat ibadah tidak diterima.

Keterangan, dari kitab:

1. Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj⁶⁵

وَلَا اسْتِئْجَارٌ لِتَعْلِيمِ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالسَّحْرِ وَالْفُحْشِ وَالشُّجُومِ وَالرَّمْلِ وَلَا لِحِثَانِ الصَّغِيرِ
الَّذِي لَا يَحْتَمِلُ وَلَا لِحِثَانِ الْكَبِيرِ فِي شِدَّةِ الْحَرِّ وَالْبَرْدِ وَلَا لِتَنْقِيبِ الْأُذُنِ وَلَوْ لِأُنْثَى وَلَا لِلزَّمْرِ
وَالْتِّيَاخَةِ وَحَمْلِ الْحَمْرِ غَيْرَ الْمُحْتَرَمَةِ لَا لِلْإِرَاقَةِ وَلَا لِتَصْوِيرِ الْحَيَوَانَاتِ وَسَائِرِ الْمُحَرَّمَاتِ.

⁶⁴ Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*, (Beirut: Dar al-fikr, t. th.), Jilid I, h. 352.

⁶⁵ Muhammad al-Khatib al-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*, (Mesir: al-Tijariyah al-Kubra, 1957), Jilid II, h. 337.

وَجَعَلَ فِي التَّائِبِينَ مِنَ الْمُحَرَّمَاتِ الْغِنَاءَ وَفِيهِ كَلَامٌ ذَكَرْتُهُ فِي شَرْحِهِ وَلَا يَجُوزُ أَخْذُ الْعَوَضِ عَلَى شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ كَبَيْعِ الْمَيْتَةِ

Dan tidak sah menyewa seseorang untuk mengajar Taurat, Injil, sihir, perbuatan mesum, ilmu perbintangan (perdukunan), meramal, mengkhitan anak kecil yang belum kuat dikhitan atau orang dewasa dalam cuaca sangat panas atau dingin, melubangi telinga meski telinga wanita, meniup seruling, meratapi kematian, membawa minuman keras, bukan (sah menyewa orang) untuk menumpahkannya, tidak sah menyewa orang untuk melukis hewan-hewan dan semua yang diharamkan. Dalam kitab *al-Tanbih* Syaikh Abu Ishaq al-Syairazi menilai nyanyian termasuk perkara yang diharamkan. Dan hal itu perlu dikaji ulang yang telah aku sebutkan dalam kitab *Syarh*nya. Dan tidak boleh mengambil upah untuk semuanya itu seperti mengambil uang dari penjualan bangkai.

3. *Ihya' Ulum al-Din*⁶⁶

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ أَصَابَ مَالًا مِنْ مَائِمٍ فَوَصَلَ بِهِ رَحِمًا أَوْ تَصَدَّقَ بِهِ أَوْ أَنْفَقَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ جَمَعَ اللَّهُ جَمِيعًا ثُمَّ قَذَفَهُ فِي النَّارِ

Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa memperoleh harta dari pekerjaan dosa, lalu ia pergunakan untuk menyambung kerabat, meyedekahkannya, atau membelanjakannya di jalan Allah Swt., maka Allah Swt. akan menghimpun semua itu, lalu melemparkannya ke neraka."

392. Menghimpun Dana Kesejahteraan Siswa

S. Bagaimana hukum menghimpun dana untuk kesejahteraan siswa yang boleh jadi sebagian siswa tidak memanfaatkan hasilnya, sementara itu juga dipergunakan untuk keperluan yang tidak langsung dengan kebutuhan siswa?

J. Menghimpun dana untuk kesejahteraan siswa yang boleh jadi sebagian siswa tidak memanfaatkan hasilnya, dan juga dipergunakan untuk keperluan yang tidak langsung dengan kebutuhan siswa adalah tidak dibenarkan apabila bertentangan dengan syarat-syarat yang telah disepakati/ditentukan.

Keterangan, dari kitab:

1. *Al-Siraj al-Munir*⁶⁷

⁶⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Jilid II, h. 81.

⁶⁷ Ali al-Azizi, *al-Siraj al-Munir*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1957), Jilid III, h. 406.

الْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمُ الْجَائِزَةَ شَرْعًا أَيْ ثَابِتُونَ عَلَيْهَا وَاقِفُونَ عِنْدَهَا قَالَ الْعَلْقَمِيُّ
قَالَ الْمُنْذِرِيُّ وَهَذَا فِي الشُّرُوطِ الْجَائِزَةِ دُونَ الْفَاسِدَةِ وَهُوَ مِنْ بَابِ مَا أَمَرَ فِيهِ الْوَفَاءُ
بِالْعُقُودِ يَعْنِي عَقُودَ الدِّينِ وَهُوَ مَا يَنْفَعُهُ الْمَرْءُ عَلَى نَفْسِهِ.

Orang-orang muslim itu terikat dengan persyaratan mereka yang diperbolehkan *syari'ah*. Al-'Alqami berkata: "Al-Mundziri berkata: "Keterikatan ini dalam persyaratan yang diperbolehkan, bukan yang *fasidah* (rusak), yaitu termasuk bab perkara yang diperintahkan untuk dipenuhi dengan akad-akad." Yakni akad tentang hutang-piutang, yaitu akad yang disanggupi seseorang untuk dilaksanakannya.

2. *Fath al-Mu'in* dan *I'alah al-Thalibin*⁶⁸

وَقَيْسَ بَوْلِيَّ الْيَتِيمِ فِيمَا ذَكَرَ مَنْ جَمَعَ مَالًا لِفَكٍَّ أَسِيرٍ أَيْ مَثَلًا فَلَهُ إِنْ كَانَ فَقِيرًا الْأَكْلُ مِنْهُ
قَوْلُهُ أَيْ مَثَلًا أَيْ إِنْ فَكَ الْأَسِيرِ لَيْسَ بِقَيِّدٍ بَلْ مِثْلُهُ إِضْلَاحٌ تُغَرَّةٌ أَوْ حَفْرٌ بِئْرٌ أَوْ تَرْبِيَّةٌ يَتِيمٍ

Dan di^qiyaskan dengan pengampu anak yatim dalam kewenangan yang telah disebutkan, yaitu orang yang menghimpun harta, untuk pembebasan tawanan misalnya, maka bila fakir, ia boleh memakan dari sebagian harta tersebut.

(Ungkapan Syaikh Zainuddin al-Malibari: "Misalnya", maksudnya pembebasan tawanan bukan suatu *qayyid* (ketentuan), namun seperti halnya pembebasan tawanan adalah perbaikan benteng pertahanan, penggalan sumur, atau pendidikan anak yatim.

3. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*⁶⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ قَالَ الرَّجَّاجُ الْمَعْنَى أَوْفُوا بِعَقْدِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَبِعَقْدِكُمْ
بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ

"Wahai orang-orang yang beriman penuhilah akad-akad itu ..." (QS. al-Maidah: 1) al-Zajjaj berkata: "Makna ayat itu adalah penuhilah akad Allah Swt. yang diwajibkan terhadap kalian, dan akad kalian antara yang satu dengan yang lain."

393. Mengembangkan Macam-macam Mal Zakawi

S. Dapatkah mal zakawi itu dikembangkan macam-macamnya mengingat

⁶⁸ Zainuddin al-Malibari and Muhammad Syaththa al-Dimyathi, *Fath al-Mu'in* dan *I'alah al-Thalibin*, (Mesir: al-Tijariyah al-Kubra, t.th.), Jilid II, h. 73-74.

⁶⁹ Muhammad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Sya'b, t. th.) Cet. ke-2, Jilid VI, h. 33.

sekarang ini lapangan usaha ekonomi semakin luas?

J. Sesuai dengan ketentuan *kutub al-fiqh*, maka *mal zakawi* tidak dapat dikembangkan macam-macamnya, kecuali dengan cara menjadikan *tijarah*.

Keterangan, dari kitab:

1. *Fath al-Wahhab*⁷⁰

(وَالْوَاجِبُ (فِيْمَا مِلَكَ بِمُعَاوَضَةٍ) مَقْرُوْنَةً (بِنَيْتِ تِجَارَةٍ) وَإِنْ لَمْ يُجَدِّدْهَا فِي كُلِّ تَصْرِفٍ
(كَشْرَاءٍ وَإِصْدَاقٍ) وَهَبَةٍ بِثَوَابٍ وَكَتْرَاءٍ لَا كِإِقَالَةٍ وَرَدٍّ بِعَيْبٍ وَهَبَةٍ بِلَا ثَوَابٍ لِإِنْتِفَاءِ
الْمُعَاوَضَةِ (رُبْعَ عَشْرَ قِيَمَتِهِ)

(Dan) zakat yang wajib dikeluarkan (dalam harta yang dimiliki dengan cara tukar-menukar) besertaan (dengan niat berbisnis), meski tidak diulang-ulang dalam setiap pembelanjaan, (seperti membeli, memberi mahar), hibah dengan imbal balik, dan menerima sewa, bukan seperti *iqalah* (mengurungkan akad), pengembalian barang karena cacat dan hibah tanpa imbal balik, karena tidak adanya unsur tukar-menukar, adalah sejumlah 2,5 % dari harganya.

2. *Al-Muhadzdzab*⁷¹

وَمَنْ وَجَبَتْ عَلَيْهِ الرَّكَاةُ وَقَدَّرَ عَلَيْهِ إِخْرَاجُهَا لَمْ يَجْزُ لَهُ تَأْخِيرُهَا لِأَنَّهُ حَقٌّ يَجِبُ صَرْفُهُ إِلَى
الْأَدْيِيِّ تَوَجَّهَتْ الْمُطَالَبَةُ بِالدَّفْعِ إِلَيْهِ فَلَمْ يَجْزُ لَهُ التَّأْخِيرُ كَالْوَدِيعَةِ إِذَا طَالَ بِهَا صَاحِبُهَا
فَإِنْ أَخْرَهَا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى آدَائِهَا ضَمِنَهَا

Barangsiapa wajib zakat dan mampu untuk mengeluarkannya, maka tidak boleh menundanya, sebab zakat merupakan suatu hak yang harus disalurkan kepada sesama manusia, yang mana tuntutan penyalurannya tertuju padanya, maka ia tidak boleh menundanya, seperti barang titipan ketika pemiliknya meminta kembali. Bila ia menundanya, sementara ia mampu untuk membayarnya seketika, maka ia menanggungnya.

394. Mendayagunakan Harta Zakat dalam Bentuk Usaha Ekonomi

S. Agar kehidupan ekonomi mustahiq itu lebih meningkat bagaimana mendayagunakan harta zakat dalam bentuk usaha ekonomi?

J. Mendayagunakan harta zakat (*mal*) dalam bentuk usaha ekonomi

⁷⁰ Zakaria al-Anshari, *Fath al-Wahhab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1418 H), Juz I, h. 194.

⁷¹ Abu Ishaq al-Syairazi, *al-Muhadzdzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Jilid IV, h. 164.

untuk meningkatkan kehidupan ekonomi itu boleh dengan seizin lebih dahulu dari *mustahiq* itu sendiri.

Keterangan, dari kitab:

1. *Al-Majmu' Syarh Muhadzdzab*⁷²

وَلَا يَجُوزُ لِلسَّاعِي وَلَا لِلْإِمَامِ أَنْ يَتَصَرَّفَ فِيهَا يَحْصُلُ عِنْدَهُ مِنَ الْفَرَائِضِ حَتَّى يُوصِلَهَا إِلَى أَهْلِهَا لِأَنَّ الْفُقَرَاءَ أَهْلُ رُشْدٍ لَا يُوَالَى عَلَيْهِمْ فَلَا يَجُوزُ التَّصَرُّفُ فِي مَالِهِمْ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ

Bagi petugas penarik zakat dan penguasa tidak boleh mengelola harta zakat yang mereka dapat, sehingga menyampaikannya kepada yang berhak. Sebab, para fakir adalah golongan orang-orang cakap yang tidak dikuasai orang lain. Maka tidak boleh mengelola harta mereka tanpa seizinnya.

Rekomendasi Kepada PBNU

1. Untuk membentuk LAJNAH BAHTSUL MASAIL DINIYAH yang bersifat permanen dengan tujuan untuk membahas masalah-masalah yang *mauquf* dan masalah-masalah *waqi'ah* yang harus segera mendapat kepastian hukumnya.
2. Agar mengembalikan lambang NU kepada asli dengan tanpa tulisan NU.
3. Agar merealisasikan Keputusan Mukhtar ke 27 tentang *thalaq* di Pengadilan Agama bagi umat Islam.
4. Agar menghubungi Pemerintah c.q. Departemen Agama untuk menjelaskan kepada jamaah haji bahwa shalatnya di pesawat itu hanya semata-mata untuk menghormati waktu.
5. Perlu menyebarkan informasi secara mendalam dan teliti mengenai Bursa Efek/Pasar Modal (Saham maupun Obligasi) sehingga dapat diketahui dan dipahami bahwa dalam *mu'amalah* ini terdapat *gharar*.
6. Perlu dilakukan ikhtiyar untuk menata TRI sedemikian rupa sehingga pelaksanaannya terwujud saling *ridha* antara *muta'qidain* (dua orang/pihak yang mengadakan transaksi) dengan tidak menyalahi ketentuan syariat.[]

⁷² Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Juz II, h. 303-304.



Pengantar Rais 'Am PBNU
DR. KH. MA. Sahal Mahfudh

أَحْكَامُ أَلْفَقَهَاءِ
في مقررات مؤتمرات نهضة العلماء

SOLUSI

Problematika Aktual
Hukum Islam
Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes
Nahdlatul Ulama

(1926 - 2010 M)

